

**ANALISIS *FRAMING* ISU MUSLIM RADIKAL PADA MEDIA *ONLINE*  
NASIONAL HARIAN DETIKNEWS DAN WASPADA ONLINE  
EDISI OKTOBER 2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh**

**Dodi Candra**

**NIM: 0101161012**

**Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**ANALISIS FRAMING ISU MUSLIM RADIKAL PADA MEDIA ONLINE  
NASIONAL HARIAN DETIKNEWS DAN WASPADA ONLINE  
EDISI OKTOBER 2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh**

**Dodi Candra**

**NIM: 0101161012**

**Program Studi: Komunikasi Penyiaran Islam**

**Pembimbing I**



**Dr. Soiman, MA**

**NIP: 196605071994031005**

**Pembimbing II**



**Irma Yusriani Simamora, MA**

**NIP: 197512042009012002**

14-09-20  
ALC PS I

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

No : Istimewa

Medan, 04 September 2020

Lamp : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

An. Dodi Candra

Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

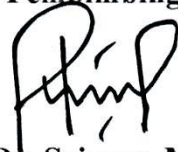
Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Dodi Candra yang berjudul: Analisis *Framing* Isu Muslim Radikal Pada Media *Online* Nasional Harian Detiknews dan Waspada *Online* Edisi Oktober 2019, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I



Dr. Soiman, MA

NIP: 196605071994031005

Pembimbing II



Irma Yusriani Simamora, MA

NIP: 197512042009012002

14-09-20  
ALC PS I

**ANALISIS *FRAMING* ISU MUSLIM RADIKAL PADA MEDIA  
ONLINE NASIONAL HARIAN DETIKNEWS DAN WASPADA ONLINE  
EDISI OKTOBER 2019**

**ABSTRAK**

**Dodi Candra  
0101161012**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui konstruksi/*framing* realitas atas isu Muslim radikal pada media *online* DetikNews dan Waspada Online. Selain itu penelitian itu juga dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan *framing* dalam memberitakan topik tersebut pada kedua media *online* DetikNews dan Waspada Online. Adapun penelitian ini dengan jenis penelitian (*framing analisis*) analisis bingkai kualitatif dengan tujuan untuk memahami pesan dan makna tersembunyi serta mengetahui konstruksi dari sebuah berita. Selain itu memahami penekanan isu dan seleksi isu yang terjadi pada media massa. Analisis *framing* dikenal sebagai pendekatan dalam memahami bagaimana cara pandang atau perspektif yang dipakai oleh wartawan ataupun media saat menyeleksi isu dalam menuliskan berita. Hingga kemudian menyimpulkan fakta yang diambil, serta bagian mana yang harus ditonjolkan dan dihilangkan, kemudian kemana arah berita tersebut. DetikNews dalam kedelapan beritanya, lebih banyak memberikan ruang klarifikasi dan pernyataan kepada para tokoh-tokoh nasional seperti Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden terpilih Maruf Amin, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Terpilih Fachrul Razi, Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj, Presiden Dewan Pusat SII Muhit Al Adam, Sekretaris Fraksi NasDem Saan Mustopa, serta Sekretaris Umum Pusat Muhammadiyah yaitu Abdul Mu'ti. Berdasarkan hasil analisis *framing* pada tabel 14 pemberitaan “Isu Muslim Radikal” Waspada Online dalam keempat beritanya, memberikan *framing* bahwa ketiga berita yang diangkat oleh Waspada Online yaitu diantaranya “Penusukan Wiranto Bentuk Teror, Diincar Teroris, dan Menko Polhukam Ajak Masyarakat Cegah Penyebaran Radikalisme”. Ketiga berita ini memandang isu radikal secara objektif, memandang bahwa radikal tidak hanya ada pada satu kelompok atau agama tertentu saja, namun pada semua kelompok kepada siapa saja bisa terkena paham radikal. Sedangkan satu berita lainnya yang dibingkai oleh Waspada Online “Wiranto Khawatir Kebangkitan Islam Radikal” secara jelas mengatakan dan menyudutkan umat Islam, menyatakan bahwa pelaku paham radikal adalah Muslim.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* puji syukur kita haturkan kepada Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan begitu banyak kenikmatan dan karunia-Nya kepada kita semua, terkhusus kepada penulis. Berkat rahmat Allah pula penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam mari senantiasa kita sampaikan kepada Rasulullah Saw beserta para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Adapun penyusunan skripsi ini ditujukan guna memenuhi sebagian syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis sadar bahwa tanpa dukungan dan doa dari berbagai pihak, baik dari lingkungan akademik maupun keluarga, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan. Maka izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini:

1. Ayahanda tercinta (Alm) Dtm. Idham dan Ibunda tercinta Koriati yang telah mendidik dan memberikan dukungan serta doa yang tak pernah henti-hentinya kepada penulis.
2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
3. Bapak Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M. Ed, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara
4. Ibu Irma Yusriani Simamora, MA, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, sekaligus Pembimbing Skripsi II penulis.

5. Bapak Dr. Soiman, MA, selaku Pembimbing Skripsi I dan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan, terutama kelas Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2016.

Penulis memahami bahwa masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga sedikit ilmu dari skripsi ini bisa bermanfaat untuk orang lain.

Tanjungbalai, 25 November 2020

Penulis



Dodi Candra

Nim: 0101161012

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS.....</b>	<b>11</b>
A. Framing Berita.....	11
B. Paradigma Konstruksionis Dalam Pemberitaan .....	12
C. Framing Model Robert N. Entman.....	20
D. Muslim Radikal .....	21
E. Penelitian Terdahulu .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitan .....	34
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	34

C. Jenis dan Sumber Data .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Media Online .....	38
B. Analisis <i>Framing</i> DetikNews Dalam Pemberitaan Isu Muslim Radikal Edisi Oktober 2019 .....	46
C. Analisis <i>Framing</i> Waspada Online Dalam Pemberitaan Isu Muslim Radikal Edisi Oktober 2019 .....	73
D. Perbedaan <i>Framing</i> Pemberitaan Isu Muslim Radikal Pada Media Online DetikNews Dan Waspada Online.....	84
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pesat teknologi menjadikan seseorang sangat begitu mudah dalam mengakses dan mendapatkan informasi. Hanya dengan *smartphone* dan jaringan internet seseorang sudah mampu mengakses dan mendapatkan informasi di genggaman tangan. Hal inilah yang membuat media massa terkhusus media cetak (koran/ surat kabar harian) berusaha semaksimal mungkin untuk mengemas produk berita yang biasanya dicetak dipindahkan ke dalam *website* internet, agar menjadi lebih mudah dan efisien sehingga bisa dinikmati kapanpun dan dimanapun oleh masyarakat.

Peristiwa dan kejadian yang baru saja terjadi, bisa langsung dinikmati dan didapat informasinya melalui media *online*. Kecepatan informasi yang diberikan oleh Jurnalis dan media memberikan kepuasan tersendiri oleh publik, sehingga tidak perlu menunggu waktu yang lama cukup dengan hitungan jam berita bisa dinikmati oleh publik. Hal inilah yang menjadikan media *online* sebagai sumber informasi publik.

Paradigma konstruksionis memandang bahwa media bukan hanya saluran yang bebas, media juga subjek yang membentuk realitas, lengkap dengan pandangan bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen kosntruksi sosial yang mengartikan realitas. Dapat dikatakan sebuah realitas atau fakta itu

butuh definisi dalam mengartikan baik menggunakan persepsi maupun menggunakan interpretasi seseorang itu sendiri.<sup>1</sup>

Setiap media memiliki ciri khas dalam menyampaikan suatu berita sehingga antara media satu dengan lainnya memiliki perbedaan dalam hal mengemas suatu topik dalam berita, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kepemilikan media dan kepentingan media.

Kepentingan-kepentingan media inilah yang menjadi tantangan bagi publik. Terkadang media memberitakan satu topik berita pada waktu tertentu bukan karena memang berita itu benar secara fakta terjadi dilapangan, melainkan karena adanya kepentingan media saat itu, hingga disajikanlah topik yang demikian.

Muslim radikal menjadi isu nasional yang sangat diperbincangkan saat ini, berbagai media menyajikan isu ini secara gamblang kepada publik dan terus menerus. Hingga akhirnya pemberitaan Muslim radikal menjadi konsumsi publik.

Berbagai media massa seperti televisi, surat kabar dan media *online* yang membahas berbagai tajuk dan judul tentang radikalisme, dari mulai kewaspadaan terhadap radikalisme, hingga pemberantasan dan pencegahannya mulai di informasikan oleh berbagai media. Pada media *online* sendiri tercatat semua media *online* mengeluarkan pemberitaan terkait isu Muslim radikal, seperti Tribunnews.com, Detik.com (DetikNews), Liputan6.com, Kompas.com, Sindonews.com, Kumparan.com, Idntimes.com, Merdeka.com, Cnnindonesia.com, Okezone.com, Viva.co.id, Suara.com, Tempo.co, Tirto.id,

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media Massa*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 18.

Jpnn.com, Waspada.co.id (Waspada Online). Setiap media *online* memiliki kapasitas dan jumlah yang berbeda-beda dalam memberitakan isu radikalisme.

Ketika isu mulai berkembang, maka publik akan menikmati isu tersebut hingga selesai. Akhirnya opini publik pun digiring oleh media untuk mengikuti atau bahkan merubah pola pikir publik sesuai dengan apa yang ia lihat. Maka tak jarang publik menganggap bahwa semua berita yang disajikan oleh media adalah suatu fakta atau realitas yang ada.

Dikutip dari harian detik news pada Oktober 2019, beredar berbagai macam pemberitaan tentang radikalisme di berbagai media. Tokoh-tokoh Nasional mulai menyuarkan bahaya radikalisme dalam satu agama. Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj yang mengatakan bahwa radikalisme di Indonesia sudah darurat dan harus ditingkatkan kewaspadaan.<sup>2</sup> Begitu juga Tjahjo Kumolo, Menteri Dalam Negeri mengatakan bahwa tantangan terbesar Indonesia adalah radikalisme dan terorisme,<sup>3</sup> Serta banyak lagi tokoh-tokoh Nasional menanggapi hal tersebut.

Pernyataan-pernyataan serta pemberitaan yang muncul dilayar media menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Banyak yang mendukung dan setuju perlawanan terhadap isu radikalisme, namun banyak juga yang tidak setuju atau menolak tuduhan-tuduhan terhadap radikalisme.

Muhit Al Adam selaku Presiden Dewan Pusat Syarikat Islam Indonesia, menyatakan secara tegas "Narasi radikalisme bukan hadir dari Islam, tapi datang

---

<sup>2</sup><https://news.detik.com/berita/d-4746504/said-aqil-radikalisme-sudah-darurat-tingkatkan-kewaspadaan>. diakses pada 14 Desember 2019 pada pukul 14.00 WIB.

<sup>3</sup><https://news.detik.com/berita/d-4744596/di-semarang-tjahjo-kumolo-bicara-radikalisme-dan-terorisme>. diakses pada 14 Desember 2019 pada pukul 14.05 WIB.

dari barat yang ditujukan pada umat Islam. Celakanya umat Islam yang menyerap dan menerima narasi radikalisme," beliau memberikan kata sambutan di Gedung Serbaguna Asrama Haji Jakarta. Sabtu, 26 Oktober 2019.<sup>4</sup>

Sebagaimana analisis *framing* termasuk kedalam aliran produksi dan pertukaran makna yang mengharuskan pada pemaknaan ataupun penafsiran. Peneliti tidak memusatkan pada apa yang tertulis pada teks berita, namun pada makna apa yang terkandung dalam teks berita.<sup>5</sup>

DetikNews sebagai salah satu media *online* nasional yang banyak mengangkat isu radikalisme tercatat ada puluhan berita yang terkait, bahkan tak jarang DetikNews memberitakan tentang isu radikalisme lebih dari satu berita dalam satu hari. Begitu juga pada media Waspada Online, meskipun tidak sebanyak berita yang dikeluarkan DetikNews, namun pemberitaan ini terus dibahas secara terus menerus.

Bagaimanakah kedua media ini, mengemas/mengkonstruksi berita tersebut? Apakah ada perbedaan *framing* dalam memberitakan topik tersebut? Atas dasar inilah menurut peneliti, penelitian ini sangat layak untuk di teliti, dengan judul **“Analisis *Framing* Isu Muslim Radikal Pada Media *Online* Nasional Harian DetikNews dan Waspada Online Edisi Oktober 2019.”**

---

<sup>4</sup><https://news.detik.com/berita/d-4760631/milad-ke-114-syarikat-islam-tegaskan-narasi-radikalisme-bukan-dari-islam>. diakses pada 14 Desember 2019 pada pukul 14.12 WIB.

<sup>5</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 5.

## B. Batasan Istilah

Untuk menyatukan penafsiran judul dalam pengujian penelitian ini, terdapat beberapa batasan istilah sebagai berikut:

### 1. Analisis *Framing*

*Framing* dipahami sebagai metode dalam melihat cara bercerita media atas suatu peristiwa. Adapun cara bercerita tersebut mendeskripsikan ‘cara melihat’ terhadap peristiwa yang dijadikan berita. Analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan kenyataan. Selain itu, analisis *framing* juga digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dibingkai dan dipahami media.<sup>6</sup>

Langkah utama yang kami ambil dalam analisis *Framing* adalah melihat bagaimana media membentuk peristiwa. Sebaliknya, media dan jurnalis yang aktif mengkonstruksi realitas.<sup>7</sup>

Perspektif ini akan menyimpulkan fakta apa saja yang akan diambil, serta bagian-bagian yang perlu disoroti dan dihilangkan, lalu kemana arah pemberitaannya.

Adapun analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis *framing* Robert N. Entman<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 10.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 223.

## 2. **Media Online**

Media massa dalam konteks komunikasi massa termasuk dari jenis media massa (*mass media*), seperti surat kabar, TV, dan radio. Hanya saja, media *online* tersaji di internet secara *online* yang dapat di akses dengan alat komunikasi seperti *smartphone*, laptop dan sejenisnya.

Salah satunya adalah seperti situs berita (*news site*) atau portal berita (*news portal*). Dimana isi beritanya tidak jauh berbeda dengan surat harian kabar/ koran. Hanya saja cara memproleh informasi berita tersebut lebih gampang dan mudah. Hanya menggunakan satu alat saja seperti *smartphone* dan android semua informasi berita dapat dinikmati tanpa harus membeli surat kabar/ koran terlebih dahulu.

Penelitian ini menggunakan 2 media *online*, yaitu DetikNews dari surat kabar/ koran Detik, dan Waspada Online, yaitu media *online* dari surat kabar/ koran Waspada yang terbit pada bulan oktober 2019.

## 3. **Muslim Radikal**

Muslim sebagai subjek atau pelaku, dilihat dari sudut pandang pelaku, dimana Muslim dianggap satu-satunya kelompok agama yang memiliki paham radikalisme. Sejatinya radikalisme adalah milik semua agama yang menginginkan perubahan atas sistem pemerintahan dasar negara dengan cara-cara kekerasan. Jelas hal ini tidak mencerminkan ajaran yang benar dari para pemeluk Islam, karena hakikat ajaran Islam adalah rahmat bagi alam semesta. (*rahmatan li al-'alamin*).

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang seharusnya menjadi juru perdamaian bagi seluruh umat manusia kini ditampilkan dalam wajah yang garang, kaku dan keras, bukan hanya kepada orang-orang di luar Islam, namun pada sesama muslim juga. Jika kita telusuri apa sebenarnya yang keliru dari agama ini. Tidak ada yang salah dari agama ini, hanya saja ada beberapa sehingga menyebabkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, terjadinya konflik, kekerasan, pengrusakan. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan hal demikian adalah faktor ekonomi, budaya, politik, militer, dari dalam maupun luar negeri. Sebuah citra buruk yang dinilai non-muslim kepada Islam, apalagi bagi mereka yang di bagian barat mengenal Islam hanya dari dunia pemberitaan media.<sup>9</sup>

Dikutip dari Nispul Khoiri dan Asmuni, Radikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsipal); Amat keras menuntut suatu perubahan yang terkait dengan undang-undang pemerintahan. Sedangkan arti radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan atau drastis; Sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>10</sup>

Sedangkan dari sudut pandang seorang Muslim, radikal diartikan sebagai pemahaman yang lebih mendalam kepada

---

<sup>9</sup> Maufur, *Islam Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin*, (Yogyakarta, LkiS, 2011), hlm.97.

<sup>10</sup> Nispul Khoiri dan Asmuni, *Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm.19.

keagamaan, kewajiban sebagai seorang muslim yang harus memiliki pemahaman secara mendalam didalam ajaran agamanya. Harus sampai pada sumber aslinya, ini yang disebut radikal dalam pemahaman, bukan radikal terorisme. *Radic* artinya akar, Radikal yang dimaksud Islam adalah mengetahui betul tentang pemahaman Alqur'an, Hadits, dan pendapat ulama serta Ushul Fiqh dalam suatu perkara secara mengakar (mendalam) sampai pada akar sumber agama.

Adapun yang menjadi kajian isu radikalisme dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberitaan media *online* yaitu DetikNews dan Waspada Online dalam menginformasikan isu Muslim radikal edisi Oktober 2019.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Media *Online* DetikNews dan Waspada Online mengkonstruksi atau *framing* realitas atas isu Muslim radikal yang ada di Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan *framing* dalam memberitakan topik tersebut oleh kedua media DetikNews dan Waspada Online?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut:



1. Mengetahui konstruksi/ *framing* realitas atas isu Muslim radikal pada media *online* DetikNews dan Waspada Online.
2. Mengetahui perbedaan *framing* dalam memberitakan topik tersebut pada kedua media *online* DetikNews dan Waspada Online.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya dan memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, terkhusus dibidang jurnalistik mengenai pembingkai dalam pemberitaan.
  - b. Mengetahui bagaimana media *online* DetikNews dan Waspada Online membingkai/ *frame* berita – berita tentang isu Muslim radikal edisi Oktober 2019.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang *framing* pemberitaan dalam media massa, khususnya pembaca berita Media *Online* DetikNews dan Waspada Online dalam membingkai isu Muslim radikal edisi Oktober 2019.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Berikut penulis memaparkan isi kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi kandungan. Adapun bab dan sub babnya sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari : latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian teoretis yang meliputi pembahasan *framing* berita, paradigma konstruksionis dalam pemberitaan, *framing* model Robert N. Entman, kajian Muslim radikal, dan penelitian terdahulu.

BAB III metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV hasil dan pembahasan meliputi: gambaran umum DetikNews dan Waspada Online, Analisis *framing* serta perbedaan *framing* DetikNews dan Waspada Online dalam pemberitaan Isu Muslim Radikal.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan Saran-saran dari penelitian

Daftar Pustaka

Lampiran

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. *Framing* Berita

Gamson dan Modigliani mengatakan bahwa cara pandang itu sebagai kemasan yang mengandung bangunan makna atas realitas yang akan diberitakan. Mereka berpendapat *frame* merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Secara sosiologis, Erving Goffman memberikan pendapat bahwa konsep *framing* yaitu memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya.

Disisi lain Entman memandang *framing* sebagai dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Fungsi kedua hal ini adalah mempertajam hasil *framing* berita dengan menyeleksi isu ataupun penonjolan isi berita. Pandangan wartawan yang berperan dalam hal ini, dengan memilih, menonjolkan, atau bahkan menghilangkan fakta. Sedangkan pengambilan keputusan berita dilakukan saat proses produksi berita tersebut.<sup>11</sup>

Konsep *framing* yang dijelaskan Todd Gittin merupakan strategi bagaimana realitas dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada publik. Fakta yang ditampilkan dalam pemberitaan tampak

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 162-163.

menonjol dan menarik perhatian publik dengan melakukan seleksi, penonjolan, dan pengulangan dari realitas.<sup>12</sup>

## **B. Paradigma Konstruksionis Dalam Pemberitaan**

Peter Berger dan Thomas Luckman adalah pelopor utama dalam memperkenalkan paradigma konstruksionis. Mereka telah menghasilkan banyak karya dan tesis terkait konstruksi sosial atas realitas. Berger berhasil memperkenalkan tesis utamanya yang menerangkan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Berger dan Luckman juga mengatakan bahwa realitas sosial yang sebenarnya tidak lebih dari hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.

Gaye Tuchman, seorang ahli sosiologi, bukunya *Making News*, menyatakan bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas sosial. Menurutnya, tindakan membuat berita adalah bukan penggambaran fakta namun tindakan mengkonstruksi realitas sosial. Tuchman mengatakan bahwa berita adalah sumber daya sosial yang konstruksinya membatasi pemikiran analitis tentang kehidupan kontemporer.<sup>13</sup>

Berger berpendapat bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah dan bukan juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Namun sebaliknya, realitas hasil dari buah konstruksi. Dengan pemahaman semacam ini realitas bermakna ganda. Setiap orang bisa saja memiliki pandangan yang berbeda-beda atas suatu kenyataan. Setiap orang pasti mempunyai pengalaman, budaya, adat, referensi,

---

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 67.

<sup>13</sup> Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 400.

pendidikan dan lingkungan hidup atau sosial yang berbeda. Sudah barang tentu, faktor-faktor ini yang akan menyebabkan penafsiran realitas sosial tersebut sesuai dengan latar belakang masing-masing.

Penelitian ini mengacu pada pandangan konstruksionis, yaitu pandangan yang memberi anggapan bahwa realitas kehidupan sesungguhnya bukanlah realitas yang sebenarnya, melainkan hasil konstruksi.<sup>14</sup>

Setiap wartawan memiliki pandangan dan konsep berbeda dalam melihat suatu fakta, tergantung bagaimana mereka mengkonstruksi berita dan diwujudkan dalam bentuk berita. Sedang berita dalam paradigma konstruksi sosial adalah bukan peristiwa atau fakta dalam artian nyata, realitas tidak langsung dituliskan begitu saja sebagai berita, melainkan hasil kombinasi antara fakta dan wartawan. Dalam proses internalisasi, kenyataan diamati oleh wartawan lalu diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses externalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Sehingga berita adalah hasil dari proses interaksi dan dialektika wartawan.<sup>15</sup>

Demikian saat seseorang melakukan wawancara, ketika wawancara berlangsung terjadilah interaksi antara narasumber dan wartawan. Realitas yang terbentuk dari hasil wawancara tersebut merupakan hasil interaksi antara keduanya. Realitas hasil wawancara bukan semata hasil operan dari narasumber yang langsung ditampilkan dalam berita, karena ada proses eksternalisasi yaitu pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara dan juga sudut penjelasan yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

dibuat oleh wartawan yang membatasi arah pandangan narasumber. Intinya proses dialektis diantara wartawan dan narasumber menghasilkan wawancara yang kita baca di surat kabar.<sup>16</sup>

Fakta dan realitas pada dasarnya bersifat suci dan bersih, namun tak jarang didalam pemberitaan media massa, fakta dan realitas yang ada merupakan hasil konstruksi, akibatnya memiliki pemahaman ganda.

Media dan berita bisa dilihat dari pandangan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis memiliki beberapa penilaian tersendiri terkait wartawan, media, dan berita yang ditinjau kedalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

### **1. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi.**

Para kaum konstruksi menganggap realitas itu harus subjektif. Realitas itu hadir karena dikonstruksi secara subjektif oleh wartawan, serta realitas bisa berbeda tergantung bagaimana realitas itu dimaknai oleh wartawan yang memiliki pandangan dan latar belakang berbeda-beda.

### **2. Media adalah agen konstruksi.**

Konstruksionis memiliki pandangan yang berbeda dibandingkan dengan positivis dalam penilaian terhadap media. Para positivis memandang media sebagai *channel* atau saluran, yaitu bagaimana pesan disampaikan dari komunikator kepada penerima (khalayak). Mereka berpendapat bahwa media disini hanya sebagai saluran dan tidak berperan dalam mengkonstruksi

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

realitas. Apa yang ditampilkan dalam pemberitaan memang itulah realitas yang sebenarnya terjadi .

Sedangkan menurut kaum konstruksionis, media bukanlah saluran yang bebas, media juga sebagai pelaku dalam mengkonstruksi realitas, lengkap dengan bias, pandangan dan keberpihakannya. Pandangan ini juga menyatakan bahwa media dinilai sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa media berperan aktif dalam mengkonstruksi realitas. Berita yang hadir ditengah-tengah kita bukan hanya hasil dari pendapat narasumber dan wartawan saja, namun juga hasil konstruksi dari media itu sendiri.<sup>18</sup>

### **3. Berita hanyalah konstruksi dari realitas, bukan refleksi dari realitas**

Asumsi dari pandangan positivis, bahwa berita adalah pantulan atau refleksi dari realitas (*mirror of reality*), karena itu berita seharusnya sama dan sebangun dengan fakta atau realitas yang akan diberitakan kelak. Pandangan demikian tentu bertentangan dengan kaum konstruksionis yang menyatakan bahwa berita merupakan hasil dari konstruksi sosial, dimana selalu melibatkan ideologi, pandangan, dan nilai-nilai dari wartawan ataupun media.<sup>19</sup>

### **4. Berita bersifat subjektif atau konstruksi terhadap realitas.**

Sudut pandang kaum konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 22-23.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25.

dengan menggunakan standar nilai yang nyata, seperti halnya positivis. Demikian karena berita adalah produk dari konstruksi realitas. Dalam pemaknaan realitas, seseorang boleh jadi berbeda dengan orang lain, karena saat melakukan peliputan wartawan memandang dengan perspektif dan pandangan subjektif sesuai dengan latar belakangnya. Kesimpulannya opini dari wartawan tidak dapat dihilangkan saat melakukan peliputan, dengan demikian akan menghasilkan realitas yang berbeda.

Sedangkan dalam pendekatan positivis, sebaliknya, wartawan harus mampu menghindari opini dan penilaian subjektif. Pusat perhatiannya adalah pada bias, bias dianggap suatu kekeliruan dan harus disingkirkan dalam penulisan berita.<sup>20</sup>

##### **5. Wartawan sebagai agen konstruksi realitas, bukan sebagai pelapor**

Paradigma positivis menganggap berita dapat dilihat sebagai cerminan atas realitas. Wartawan yang baik adalah wartawan yang mampu memindahkan realitas itu ke dalam sebuah berita. Wartawan harus bisa mengesampingkan keberpihakan terhadap realitas sehingga apa yang ditulis murni adalah fakta, bukan hasil dari subjektif individu wartawan.

Sedang dalam pandangan konstruksionis, wartawan tidak akan mampu menyembunyikan keberpihakannya saat memindahkan realitas ke dalam sebuah berita, hal ini dikarenakan wartawan adalah satuan terpenting dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 27.



penulisan berita. Perlu dicatat bahwa berita juga bukan produk individu, namun hasil dari proses interaksi antara narasumber dengan wartawan.<sup>21</sup>

#### **6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.**

Dalam pendekatan positivis, wartawan hanyalah seorang pelapor. Nilai, etika dan keberpihakan wartawan harus dikesampingkan dalam proses penulisan berita. Kesimpulannya, realitas haruslah ditempatkan dalam fungsinya sebagai fakta yang tidak boleh dikotori oleh pendapat wartawan yang subjektif.

Sedangkan dalam paradigma konstruksionis menyatakan bahwa aspek moral, etika dan nilai-nilai tertentu tidak akan mungkin dihilangkan. Sejatinya wartawan bukanlah robot yang bekerja dengan sistem tertentu, yang meliput apa adanya yang dilihat. Tentu nilai etika dan moral keberpihakan tak akan lepas dari penulisan berita. Semua itu adalah bagian integral yang tak dapat dipisahkan dalam mengkonstruksi realitas.<sup>22</sup>

#### **7. Peran *Gatekeeper***

*Gatekeeper* memiliki peran penting dalam sebuah saluran. Adapun beberapa fungsi *gatekeeper* yaitu menghapus pesan, memodifikasi dan menambah pesan yang akan dinaikkan dalam media massa. Selain itu

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32.

*gatekeeper* juga memiliki kewenangan dalam menghentikan sebuah informasi atau bahkan menahan keluarnya informasi tertentu.<sup>23</sup>

### **8. Nilai etika dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral penelitian**

Penelitian konstruksionis adalah penelitian dengan pandangan bahwa peneliti bukanlah pelaku yang bebas nilai. Terkait moral, nilai etika dan keberpihakan peneliti menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hasil penelitian. Pandangan semacam ini bertolak belakang dengan pandangan positivis yang memandang peneliti haruslah bebas nilai. Kesimpulan dari pandangan positivis yaitu etika dan pilihan moral peneliti tidak boleh ikut campur berargumen dalam penelitian.<sup>24</sup>

### **9. Khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas berita.**

Pada pandangan positivis, dipahami bahwa pembuat berita adalah pihak aktif, sedang pihak khalayak adalah pihak pasif. Hal ini terjadi karena pandangan positivis melihat bahwa berita dalam bingkai objektif. Apa yang disampaikan pembuat berita harus sama dengan apa yang diterima oleh khalayak. Berbeda dengan pandangan konstruksionis, khalayak dilihat sebagai subjek yang aktif. Pembaca berhak dalam menafsirkan apa yang dia baca. Khalayak yang berada pada posisi dan latar belakang yang berbeda memiliki penafsiran tersendiri yang bisa jadi berbeda dari pembaca lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 119.

<sup>24</sup> Eriyanto, *Analisis Framing* .. hlm. 33.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

### C. *Framing* Model Robert N. Entman

Dalam analisis *framing* studi isi media, Robert N Entman merupakan salah seorang ahli yang meletakkan dasar konsep analisis *framing*. Konsep mengenai *framing* beliau ditulis dalam sebuah artikel *journal of political communication* dan tulisan lain, yang mempraktikkan konsep *framing* dalam suatu studi kasus pemberitaan disalah satu media. Entman juga menggunakan konsep *framing* untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan isu-isu tertentu dari realitas media. *Framing* juga dapat dipandang sebagai proses menempatkan isu-isu yang khas sehingga mendapatkan nilai yang lebih besar dibanding dengan isu-isu lainnya.<sup>26</sup>

Konsep *framing* Entman menyatakan bahwa ada empat cara yang harus dilakukan untuk melakukan *framing* dalam berita yaitu: pertama, (*problem identification*) yaitu identifikasi masalah, pada bagian ini realitas dilihat sebagai apa serta nilai positif atau negatif yang terkandung dalam peristiwa. Kedua, (*causal interpretation*) identifikasi penyebab masalah, yaitu pada bagian ini berfungsi untuk mengidentifikasi siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Ketiga, (*moral evaluation*) evaluasi moral yaitu evaluasi atau penilaian atas penyebab suatu masalah, dan keempat, (*treatment recommendation*) saran penanggulangan masalah. Pada bagian ini menawarkan suatu cara penanggulangan dan penanganan masalah, kadang kala memprediksikan hasilnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 185-186.

<sup>27</sup> Sobur, *Analisis Teks.* hlm. 172.

Entman memandang *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penekanan dilakukan guna menjadikan informasi lebih diingat. Penekanan seolah akan membuat informasi lebih menarik dan bermakna, dengan demikian besar kemungkinan akan lebih menarik simpati khalayak untuk membaca berita tersebut serta mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.<sup>28</sup>

#### **D. Muslim Radikal**

##### **1. Pengertian Muslim Radikal**

Dikutip dari Nispul Khoiri dan Asmuni, Radikal menurut KBBI diartikan: secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); Amat keras menuntut perubahan (undang-undang pemerintahan); Maju berfikir dalam bertindak. Sedangkan arti radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik menggunakan cara-cara kekerasan atau drastis; Sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>29</sup>

Dari sudut pandang seorang muslim, radikal yang diperbolehkan dalam artian pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Maksudnya sudah sepatutnyalah sebagai seorang muslim harus punya pemahaman secara mendalam didalam ajaran agama Islam itu sendiri. Dia harus sampai pada sumber aslinya, ini yang disebut radikal dalam pemahaman, bukan radikal terorisme. *Radic* artinya akar, Radikal yang dimaksud Islam adalah mengetahui betul tentang pemahaman Al Qur'an, Hadits, dan

---

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 187.

<sup>29</sup> Khoiri dan Asmuni, *Pola Antisipasi*, hlm.19.

pendapat ulama serta Ushul Fiqh dalam suatu perkara secara mengakar (mendalam) sampai pada akar sumber agama.

Konteks muslim radikal dapat diartikan keadaan seseorang meyakini Islam secara fanatisme dan emosional. Seseorang yang mengalami situasi dan kondisi radikal akan merasakan adanya pertentangan dan kontra tentang nilai-nilai yang diperjuangkannya di satu pihak tertentu dengan tatanan yang berlaku di lapangan. Pengertian muslim radikal, substansinya paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial, politik dengan cara-cara kekerasan atau drastis dengan mengatasnamakan kelompok berbasis Islam.<sup>30</sup>

Namun dalam perkembangannya, makna radikal dalam beragama sudah bergeser dari cara berfikir filsafat kepada menjadi gerakan politik keagamaan atau agama dijadikan politisasi, yaitu orang yang beragama yang menganggap bahwa dirinya yang paling benar sedangkan orang lain atau kelompok lain salah. Istilah radikalisme dalam ensiklopedi Indonesia merupakan semua aliran politik yang para pengikutnya menghendaki konsekuensi ekstrim.<sup>31</sup>

Pergerakan muslim radikal telah mendominasi pembicaraan persoalan keotentikan. Mereka melihat masa lalu untuk menemukan Islam yang mereka pandang “otentik”, yaitu jenis Islam yang mereka tawarkan melawan otoritas-otoritas yang ada, melawan tradisi-tradisi Islam yang sedang dipraktikan masyarakat. Orang yang demikian cenderung tidak

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.20.

<sup>31</sup> Nurjannah, *Radikal VS Moderat: Atas Nama Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm.7.

bersikap toleran, bahkan keras terhadap orang atau kelompok yang berbeda paham.<sup>32</sup>

## 2. Ciri-Ciri Muslim Radikal

Sebagaimana dikutip dari Nispul Khoiri dan Asmuni, Yusuf Qardawi menguraikan beberapa ciri seseorang dikatakan radikal, ditinjau dari berbagai bentuk prilakunya, yaitu : Pertama, seseorang tersebut fanatik terhadap pendapatnya tanpa menghargai pendapat orang lain. Kedua, mewajibkan suatu hukum yang tidak diwajibkan dalam nash (Al Qur'an dan hadits). Ketiga, menerapkan perilaku keras yang tidak pada tempatnya sehingga merugikan orang atau kelompok lain. Keempat, senantiasa merasa buruk sangka kepada orang lain. Kelima, mudah mengkafirkan orang lain yang tidak memiliki pemahaman yang sama dan merasa pendapatnya yang paling benar.<sup>33</sup>

Nispul Khoiri dan Asmuni mengutip dari Yekki Buss & Aidil Novia yang mengutip pendapat Rahmi Sabirin menyatakan bahwa ciri-ciri pemikiran atau sikap keagamaan radikal yaitu: Pertama, sikap tidak toleran, tidak menghargai pendapat lain. Kedua, sikap fanatik, selalu merasa pendapat dia yang paling benar sedangkan pendapat yang lain tidak dapat diterimanya. Ketiga, sikap eksklusif yang membedakan diri dari kebanyakan umat Islam kebanyakan. Keempat, muncul dalam diri dan

---

<sup>32</sup> Ahmad, Rodli, *Stigma Islam Radikal*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), 2013, hlm.2.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

kelompok ini bersikap revolusioner yang cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.<sup>34</sup>

### 3. Radikal Menurut Ajaran Islam

Negara dengan mayoritas beragama Islam ini bersifat multikultur, banyak agama dan etnis. Namun kehadiran Islam tidak langsung mengubah keberagaman tersebut, akan tetapi Islam datang dengan mentolerir dan menerima perbedaan asalkan tidak menyimpang dari pokok ajaran. Akhirnya Islam hadir didalam banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Islam di Indonesia memiliki kultur dan ciri tersendiri dibandingkan dengan Islam di negara-negara lain.<sup>35</sup>

Islam mengajarkan dua konteks hubungan yang harus dijalankan oleh manusia, yaitu hubungan dengan Allah sebagai Tuhan-nya dan hubungan kepada sesama makhluk. Terletak pada ajaran yang berkaitan dengan ketauhid-an yaitu rububiyah dimana ajaran ini membahas terkait hubungan dengan Allah (*Hablum Min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia. Islam menganjurkan pemeluknya untuk berperilaku dan berbudi pekerti luhur, menebarkan kebaikan dan ketentraman, tidak menebarkan kezhaliman, dan kemaksiatan. Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, umat Islam haruslah mampu memahami dan mengamalkan ajaran islam itu sendiri secara sempurna. Didalam Islam sendiri permasalahan dalam berbagai bidang baik kehidupan sosial masyarakat (hubungan dengan tetangga), bidang

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>35</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 5.

ekonomi maupun politik ditangani dengan bijaksana tanpa adanya kegaduhan sehingga dapat menciptakan kenyamanan hidup bersama dalam bernegara<sup>36</sup>.

Peristiwa aksi terorisme banyak menggunakan cara kekerasan seperti penembakan, pengrusakan dan bom bunuh diri yang dilakukan muslim radikal dengan menjadikan jihad sebagai landasan perbuatan kekerasan tersebut. Pemaknaan jihad yang dipegang oleh kaum radikal tidaklah sesuai dengan makna sesungguhnya yang terdapat dalam pengajaran Islam. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya penyimpangan dalam memahami makna *jihad fii sabilillah* itu sendiri. Kesalahan dalam tafsir Alqur'an dan hadits secara tekstual, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang kemudian disalahgunakan muslim radikal untuk menghalalkan cara kekerasan dalam bentuk apapun ketika mereka melakukan aksinya. Demikian penyimpangan makna jihad inilah yang mengakibatkan umat beraga lainnya memandang Islam sebagai agama yang fanatik, mensyiarkan agama dan syari'at dengan cara-cara kekerasan dan kekuatan senjata<sup>37</sup>.

Dalam konteks radikal, maka tidak dapat dipungkiri lagi adanya pandangan negatif yang timbul dari gerakan radikalisme, yakni adanya unsur kekerasan dalam pelaksanaannya. Sejatinya tidak ada satu agamapun yang mengajarkan radikalisme. Islam sendiri merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* (pembawa rahmat bagi seluruh alam), mengajarkan

---

<sup>36</sup> Fathul mufid, *radikalisme islam dalam perspektif epistemology*, addin, x, 1. Februari 2016. Hlm. 64

<sup>37</sup> Ibid.



kasih sayang, bersikap lemah lembut berlaku adil dan membangun sikap toleransi kepada sesame. Firman Allah dalam Alqur'an menegaskan bahwa Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* (pembawa rahmat bagi seluruh alam)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al Anbiya: 107).

Dalam QS. Al Anbiya: 107, *rahmatan lil 'alamin* dalam ayat ini secara eksplisit terkait dengan tugas kerasulan Nabi Muhammad yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap Muslim.

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa tidak menjadikan Nabi Saw melainkan menjadikannya rahmat bagi alam semesta. Oleh karena itu, jelaslah bahwa rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada alam semesta terkait dengan pesan sang Rasul, sehingga rahmat yang diperoleh manusia ini berbeda-beda. Ada orang yang mendapatkan rahmat ini sepenuhnya, dan orang lain yang mendapatkan rahmat ini tidak sempurna atau kurang.<sup>38</sup>

Dikutip dari Umum Budi Karyanto yang mengutip Shihab menjelaskan bahwa redaksi ayat Alqur'an surah Al Anbiya: 107 sangat singkat, tetapi mengandung makna yang sangat luas. Ayat ini

---

<sup>38</sup> Umum Budi Karyanto, “Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam *Rahmatan Lil Alamin*”. *Edukasia Islamika*, II, 2 (Desember 2017), hlm. 197.

menyebutkan empat hal pokok yang sangat penting antara lain; Pertama, Rasul/ utusan Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhamad Saw. Kedua, yang mengutus Nabi Muhammad Saw dalam hal ini adalah Allah Swt. Ketiga, yang diutus kepada mereka adalah (*al 'alamin*) dan keempat, *risalah*, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yaitu rahmat yang sifatnya sangat besar.<sup>39</sup>

*Rahmatan lil 'alamin* adalah misi kenabian. Misi kenabian ada dua, diantaranya: Pertama, yaitu menjadikan seseorang itu saleh secara individu, mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt. Kedua adalah kesalihan bermasyarakat, yakni membuktikan bahwa Islam benar-benar *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk transformasi sosial adalah terjaganya kerukunan umat beragama yang merupakan salah satu pilar kehidupan bermasyarakat yang diidam-idamkan oleh setiap pemeluk agama di tanah air, dan tidak menebar ketidakadilan, kehancuran, dan ketidaknyamanan antar umat beragama. Jadi keberadaan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta secara konseptual merupakan salah satu bentuk transformasi sosial Islam, salah satunya adalah pembentukan karakter sosial Islam yang toleran dan manusiawi dalam beragama.<sup>40</sup>

Dikutip dari Umum Budi Karyanto bahwasannya visi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* adalah supaya Islam tidak lagi dinyatakan lawan oleh setiap umat beragama dan sekaligus memberikan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid., hlm. 198.*

pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang cinta terhadap perdamaian sehingga dapat berdampingan dengan agama manapun. Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat diterjemahkan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan disini, antara lain: Pertama, Islam hadir dalam konteks kehidupan dalam realitas sosial. Kedua, Islam adalah sebagai agama inklusif. Ketiga, Islam sebagai agama yang toleran terhadap agama lain, dan keempat, Islam adalah agama yang disebut perdamaian, bukan permusuhan.<sup>41</sup>

Kesimpulannya bahwa radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak selayaknya disematkan kepada agama Islam, karena sebenarnya Islam bukan mengajarkan radikalisme. Dalam Alqur'an dan Hadits, memerintahkan setiap muslim untuk saling menghormati dan menyayangi, bersikap lemah lembut kepada orang lain meskipun orang tersebut merupakan penganut agama yang berbeda.

#### **4. Radikal Menurut Hukum di Indonesia**

Pemerintah Indonesia telah menggulirkan Undang-Undang (UU) Nomor 5 tahun 2018 tentang Perubahan atas UU Nomor 15 tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 1 tahun 2012 tentang pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi UU. Isi UU ini dipandang lebih efisien dalam mengadopsi berbagai kebutuhan publik mulai dari pencegahan, kelembagaan, advokasi korban, pengawasan dan peran TNI. Artinya UU ini lebih komprehensif dari UU

---

<sup>41</sup> *Ibid., hlm. 200.*

sebelumnya yang tidak saja mengatur tentang pemberantasan, tetapi juga aspek pencegahan, penanggulangan, pemulihan, kelembagaan dan pengawasan.<sup>42</sup> Pengguliran UU ini merupakan langkah pemerintah dalam menangani tindak terorisme yang ada di Indonesia.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan pengamatan di *Directory of Open Access Journals* (www.doaj.org) terkait penelitian Muslim radikal. Peneliti mendapatkan penelitian yang terkait tersebut sebagai berikut:

Penelitian Imam Mustofa dengan judul “Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern)”. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah study library, penelitian ini membahas bahwasannya penyebab utama dari Muslim radikal serta solusi yang harus dilaksanakan bersama. Adapun temuan yang didapat peneliti, bahwa faktor pemicu terorisme adalah ideologi atau agama. Dalil-dalil Tuhan dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini.

Penelitian tentang “Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Radikal (JIL) Indonesia” yang diteliti oleh Muh. Idris membahas tentang konsep pluralisme, modernisasi dan demokrasi yang menjadi pijakan Jaringan Islam Liberal. Mereka menyatakan bahwa konsep tersebut memiliki landasan teologis yang kuat dalam Alqur’an bahkan Sunnah Rasul dan generasi-generasi awal Islam.

---

<sup>42</sup> Khoiri dan Asmuni, *Pola Antisipasi*, hlm. 44.

Selanjutnya penelitian Muhammad Ulil Abshor dengan judul “Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal di Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *study library*. Peneliti mencoba menjelaskan penyebab utama serta solusi-solusi penyelesaian dalam Muslim radikal. Adapun temuan peneliti mengenai beberapa faktor yang memicu sifat *extremisme* dari kelompok *fundamentalisme*, yaitu disebabkan oleh individu yang *termarginalkan* dari masyarakat, *pendanaan* dari kelompok-kelompok dengan berbagai tujuan, serta arus ideologi yang memutarbalikkan kebenaran.

Berdasarkan pengamatan di atas, penelitian terdahulu yang sudah ada kebanyakan membahas tentang penyebab, pemberantasan dan bahaya radikalisme, Sedangkan penelitian yang saya teliti fokus membahas media *online* dalam *memframing* atau memberitakan isu Muslim radikal, bagaimana media menonjolkan ataupun menghilangkan suatu realitas yang ada. Adapun mengenai metode yang digunakan pada penelitian di atas adalah kualitatif, sedangkan metode penelitian yang saya teliti adalah analisis isi kualitatif. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat orisinal dan tidak jiplakan dari penelitian lainnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah analisis bingkai kualitatif (*framing analysis*), dengan tujuan memahami pesan-pesan tersembunyi dan konstruksi berita, serta memahami pemilihan isu dan memfokuskan pada isu-isu yang terjadi di media massa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Sehingga data yang diperoleh dari analisis dan evaluasi dikumpulkan secara tidak berwujud menjadi angka-angka, tetapi dalam simpulan kalimat.

Analisis *Framing* adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana jurnalis menggunakan dan perspektif media dalam menyeleksi isu dan menulis ulang menjadi sebuah berita. Sudut pandang atau perspektif ini akan menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana dan nilai apa yang ditandai atau dihilangkan, dan kemana berita akan diarahkan.<sup>43</sup>

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Media *Online* DetikNews dan Waspada Online.

##### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan “Isu Muslim Radikal Pada Media *Online*”

---

<sup>43</sup>Eriyanto, *Analisis Framing..* hlm. 68.

**Tabel Judul Pemberitaan di DetikNews**

No.	Judul Berita	Tanggal Terbit
1.	Menag harap pendidikan agama dipermantap untuk tepis paham radikal.	Kamis, 10 Oktober 2019.
2.	Maruf Amin: Penanganan radikalisme perlu mengikutsertakan ormas Islam.	Minggu, 13 Oktober 2019
3.	Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan.	Sabtu, 15 Oktober 2019.
4.	Milad ke 114, Syarikat Islam tegaskan narasi radikalisme bukan dari Islam.	Sabtu, 26 Oktober 2019.
5.	Kajian menggelegar mencegah pergerakan cadar.	Kamis, 31 Oktober 2019.
6.	Seriusnya Jokowi memberantas manipulator agama.	Kamis, 31 Oktober 2019.
7.	Bertemu, Nasdem ingin pastikan PKS tak ditunggangi kelompok	Kamis, 31 Oktober 2019.

	radikal.	
8	Muhammadiyah: Pelarangan cadar tak bertentangan dengan Islam.	Kamis, 31 Oktober 2019

**Tabel Judul Pemberitaan di Waspada Online**

<b>No.</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Tanggal Terbit</b>
1.	Ketua DPR: Penusukan Wiranto bentuk teror, itu adalah kejahatan!	Kamis, 10 Oktober 2019
2.	Diincar teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto tak menguntungkan mereka.	Jum'at, 11 Oktober 2019
3.	Kata Ical, Wiranto khawatir kebangkitan Islam radikal.	Minggu, 13 Oktober 2019
4.	Menko Polhukam ajak masyarakat cegah penyebaran radikalisme.	Minggu, 27 Oktober 2019



### **C. Jenis Dan Sumber Data**

Penelitian ini bersifat analisis isi (*content analysis*) kualitatif dan menggunakan metode analisis *framing*. Peneliti mencoba menelaah dan memahami teks-teks berita tentang Isu Muslim Radikal dari media *online* DetikNews dan Waspada Online edisi Oktober 2019. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis dengan metode *framing* model Robert N. Entman.

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan data primer, yaitu data dari kumpulan berita media *online* DetikNews dan Waspada Online yang mengangkat berita tentang “Isu Muslim Radikal” edisi Oktober 2019.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan gambaran konstruksi media, penulis mencoba menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen. Sumber dokumen penelitian ini adalah pengambilan pemberitaan terkait isu Muslim radikal di media *online* DetikNews dan Waspada Online edisi Oktober 2019.

### **E. Teknik Analisis Data**

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan metode yang diterapkan untuk mengetahui apakah berita yang dihasilkan oleh wartawan dan media murni berdasarkan kejadian di lapangan, atau sebaliknya dikonstruksi dan dibelokkan secara halus dengan teknik-teknik bahasa, gambar dan lain sebagainya.

Analisis *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan dan media dalam menyeleksi isu sebelum kemudian dituliskan menjadi sebuah berita. Dengan adanya *framing* kita akan memahami bagaimana fakta yang ditonjolkan dan disebarakan, atau malah dihilangkan. Hal demikian akan mengakibatkan adanya perubahan fakta yang terjadi di lapangan.

*Framing* memiliki hubungan yang erat dengan tanggapan khalayak. Bagaimana khalayak dalam menyikapi suatu isu yang tentunya juga sangat dipengaruhi oleh media dan wartawan. *Framing* membahas hal yang tersembunyi dan konstruksi dari bingkai suatu berita yang dibuat wartawan ataupun media.<sup>44</sup>

Media mengkonstruksi realitas dengan cara memberikan penekanan dan penghilangan pada aspek tertentu sesuai dengan kepentingan media itu sendiri. Hal ini berakibat pada berita yang akan memiliki setengah makna, maksudnya hanya pada bagian tertentu saja yang lebih bermakna, diperhatikan dan dianggap penting oleh para pembaca.

Penelitian ini menggunakan penelitian *framing* model Robert N Enmant yang dilakukan dengan empat cara, diantaranya:<sup>45</sup>

<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
<i>Define Problems</i> (Pendefenisian)	Bagaimana isu atau peristiwa itu

<sup>44</sup> Sobur, *Analisis Teks.* hlm. 162.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

Masalah)	dipandang?, atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Apa penyebab permasalahan itu? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalahnya? Siapakah pelakunya yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang diberikan untuk menjelaskan masalah?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Solusi apa yang diusulkan untuk memecahkan masalah ? Langkah-langkah apa yang disajikan yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah?

Setelah sampel berita telah di-*coding*, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil atau data yang didapat dalam bentuk deskripsi kata-kata (kualitatif).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM MEDIA

##### 1. Profil Detik.com (DetikNews)

Detik.com merupakan media yang dibuat oleh PT agranet multicitra. PT Agranet Multicitra Siberkom (Agrakom). Pendiri PT Agrakom tercatat empat orang: Budiono Darsono, Abdul Rahman, Didi nugrahadi, dan Yayan Sofyan pada Oktober 1995 yang disahkan pada Januari 1996 dan bergerak dibidang *web*. Perusahaan itu berjalan naik karena memiliki klien-klien besar antara lain PT Astra Internasional, Kompas Gramedia, PT Timah, United Tractor, BCA, Infomedia, Bank Mandiri, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Berita pertama Detik.com yang diterbitkan pada tanggal 9 Juli 1998 mengenai Munas Golkar ditulis oleh Budiono Darsono. Budiono Darsono merupakan penggagas *brand* Detik.com, berarti beliau adalah pemilik resmi Detik.com yang merupakan produk dari perusahaan PT Agrakom Yang memiliki empat orang tersebut. Budiono secara tepat memilih nama Detik.com karena terdengar ringkas, gampang diucapkan dan gampang diingat. Dalam konteks makna yang berkaitan dengan

---

<sup>46</sup> Rahmadi Dwi Putra, *Skripsi Analisis Framing Pemberitaan Jessica Kumala Wongso Pada Media Online Detik.Com*, (Riau: 2017), hlm. 25.

waktu, detik adalah satuan waktu terpendek sehingga Detik.com dikonseptkan dan ditujukan untuk menyampaikan berita dengan secepat mungkin.<sup>47</sup>



DetikNews (news.detik.com) merupakan salah satu situs yang terdapat pada portal Detik.com. DetikNews berisi informasi berita mengenai politik hingga peristiwa tertentu.<sup>48</sup> Maka fokus penelitian ini terdapat pada situs DetikNews karena informasi berita berupa isu muslim radikal pada media *online*.



## 2. Profil Waspada Online

Waspada Online merupakan media *online* pertama di Sumatera Utara yang diresmikan beridiri pada 11 Januari 1997. Hari peresmian yang bertepatan dengan hari ulang tahun harian Waspada ke-50 memiliki visi sebagai sistem informasi referensi utama bagi masyarakat Medan, Sumatera Utara, dan Aceh. Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla meresmikan kembali Waspada Online pada 24 Juni 2009.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,

<sup>48</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/DetikCom>, diakses pada tanggal 02 Juni 2020 pukul 16.45

Waspada Online dikenal dengan singkatan WOL mengutamakan investasi pada bidang teknologi dan sumber daya manusia serta mengedepankan kualitas konten demi kepentingan khalayak pembaca. WOL menjadi sumber referensi utama pembaca dan khalayak Medan, Sumatera Utara hingga Aceh dengan menawarkan berita terkini dan informasi terlengkap. Di bawah pimpinan (Alm) H. Avian Tumengkol, WOL tercatat pernah menembus 5 besar media *online* di pulau Jawa dan 10 besar se-Indonesia tahun 2010-2011.<sup>49</sup>



## **A. Analisis *Framing* DetikNews Dalam Pemberitaan Isu Muslim Radikal**

### **Edisi Oktober 2019**

Pada pembersihan berita DetikNews mengenai isu muslim radikal di bulan Oktober 2019, ada 8 berita yang akan penulis teliti. Pertama, Pemberitaan Kamis, 10 Oktober 2019, “Menag harap pendidikan agama dipermantap untuk tepis paham radikal”. Kedua, Pemberitaan Minggu, 13 Oktober 2019, “Maruf Amin: Penanganan radikalisme perlu mengikutsertakan ormas Islam.”. Ketiga, Pemberitaan Sabtu, 15 Oktober 2019, “Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan.”. Keempat, pemberitaan Sabtu, 26 Oktober 2019, “Milad ke 114, Syarikat Islam tegaskan narasi radikalisme bukan dari Islam.”. Kelima, pemberitaan Kamis, 31 Oktober 2019 “Kajian menggelegar mencegah

---

<sup>49</sup> Waspada.co.id, tentang WOL, diakses pada 04 Juni 2020 pukul 10.27 WIB

pergerakan cadar.”. Keenam, pemberitaan Kamis, 31 Oktober 2019, “Seriusnya Jokowi memberantas manipulator agama.”. Ketujuh, Pemberitaan Kamis, 31 Oktober 2019, “Bertemu, Nasdem ingin pastikan PKS tak ditunggangi kelompok radikal.”. Kedelapan, pemberitaan kamis, 31 Oktober 2019 “Muhammadiyah: Pelarangan cadar tak bertentangan dengan Islam.”.

### **1. Analisis *framing* pemberitaan “Menag harap pendidikan agama dipermantap untuk tepis paham radikal” (Kamis, 10 Oktober 2019)**

Berikut adalah tabel mengenai pembingkaihan yang dilakukan DetikNews dalam pemberitaan “Menag harap pendidikan agama dipermantap untuk tepis paham radikal” Kamis, 10 Oktober 2019.

<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
Pendefinisian Masalah <i>(Define Problem)</i>	Keinginan Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin untuk peningkatan Pendidikan Agama Islam di sekolah guna menepis paham radikal.
Memperkirakan Penyebab Masalah <i>(Diagnoses Causes)</i>	Keyakinan dan akhlak kepribadian anak pada masa sekolah harus diselamatkan.
Membuat Keputusan Moral <i>(Make Moral Judgement)</i>	PAI berperan penting dalam membentuk kepribadian yang tangguh serta berkahlak terpuji.
Menekankan Penyelesaian	Menteri Agama berharap kegiatan

<i>(Treatment Recommendation)</i>	ekstrakurikuler keagamaan Islam di sekolah seperti Kerohanian Islam (Rohis) makin digalakkan dan disempurnakan untuk memperkuat daya literasi siswa dalam menjalankan agama secara moderat atau <i>wasathiyah</i> , serta memiliki sikap kritis dan tidak berlebihan dalam memahami agama.
-----------------------------------	--

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari aspek *define problems* (pendefinisian masalah) tampak bahwa masalah yang diangkat pada pemberitaan ini oleh DetikNews adalah bahwa pernyataan dari Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin yang menginginkan Pendidikan Agama Islam dipermantap. Hal ini dipertegas dalam pemberitaan “Menag Harap Pendidikan Agama Dipermantap untuk Tepis Paham Radikal” dalam paragraf pertama. “Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin menginginkan pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah semakin dipermantap...”<sup>50</sup>

DetikNews dalam pemberitaan ini, membantah isu yang beredar di masyarakat terkait penghapusan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>50</sup> Muhammad Nur Abdurrahman, “Menag harap pendidikan agama dipermantap untuk tepis paham radikal”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 1.



di Sekolah-sekolah. DetikNews mengangkat pernyataan Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin "Terkait isu yang pernah viral bahwa PAI akan dihapus, saya tegaskan di sini pemerintah sama sekali tidak akan pernah menghapuskan PAI di sekolah-sekolah. Kami ingin justru sebaliknya, eksistensi PAI di sekolah diperkuat".<sup>51</sup>

Pada aspek *Diagnose causes* dari tabel diatas nampak juga bahwa penyebab masalah yang dibingkai oleh DetikNews dalam pemberitaan ini adalah bahwa pernyataan Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin mempermantap Pendidikan Agama Islam guna menepis paham-paham radikal yang ada di Sekolah. Pada paragraf keempat, Menag menyampaikan bahwa 78 % anak dalam usia sekolah harus diselamatkan keyakinan dan kepribadian akhlaknya.

Pada berita ini DetikNews telah jelas tampak ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa pertama, paham radikal sangat berbahaya menyerang siswa-siswi sekolah. Kedua, DetikNews ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa paham radikal hanya diperuntukkan kepada seorang Muslim. DetikNews secara tidak langsung menyatakan bahwa hanya orang Islam yang dikatakan sebagai radikal, namun tidak kepada agama atau kelompok lain. Pada aspek *Make moral judgement* DetikNews memberikan keputusan moral bahwa pembaca perlu mengetahui pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi siswa-siswi di Sekolah, tampak pada paragraf ketiga,

---

<sup>51</sup> Muhammad Nur Abdurrahman, "Menag harap pendidikan agama dipermantap untuk tepis paham radikal", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 2.

“...pengajaran PAI di Sekolah-sekolah sangat penting untuk membentuk pribadi kelompok milenial yang berkepribadian tangguh dan memiliki akhlak terpuji”.<sup>52</sup>

Pemberitaan DetikNews Kamis, 10 Oktober 2019. Dapat dilihat solusi penyelesaian masalah dari pemingkakan DetikNews yaitu pada paragraf Kelima. “...Menag berharap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam di sekolah, yang dikenal dengan istilah Kerohanian Islam (Rohis), makin digalakkan dan disempurnakan untuk memperkuat daya literasi siswa dalam menjalankan agama secara moderat atau *wasathiyah*, serta memiliki sikap kritis dan tidak berlebih-lebihan dalam memahami agama.”<sup>53</sup>

Pada kalimat tersebut, jelas bahwa DetikNews ingin memberikan solusi atau *treatment recommendation* kepada pembaca bahwa salah satu cara untuk menepis paham radikalisme adalah dengan memperkuat ekstrakurikuler keagamaan Islam di sekolah seperti Kerohanian Islam (Rohis) bag siswa guna menjalankan agama secara moderat atau *wasathiyah*, serta memiliki sikap kritis dan tidak berlebih-lebihan dalam memahami agama.

DetikNews disini jelas ingin memberi penekanan pada bagian pesan siswa seharusnya menjalankan agama secara moderat atau *wasathiyah*, serta

---

<sup>52</sup> Muhammad Nur Abdurrahman, “Menag harap pendidikan agama dipermantap untuk tepis paham radikal”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 3.

<sup>53</sup> Muhammad Nur Abdurrahman, “Menag harap pendidikan agama dipermantap untuk tepis paham radikal”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 5.

memiliki sikap kritis dan tidak berlebih-lebihan dalam memahami agama. Secara tidak langsung, penekanan tersebut akan menggiring pembaca untuk lebih yakin bahwa paham-paham radikal dapat ditepis dengan hal-hal sebagaimana dijelaskan.

## 2. Analisis *Framing* Pemberitaan “Maruf Amin: Penanganan radikalisme perlu mengikutsertakan ormas Islam.” (Minggu, 13 Oktober 2019)

Berikut adalah tabel mengenai pembingkai yang dilakukan DetikNews dalam pemberitaan “Maruf Amin: Penanganan radikalisme perlu mengikutsertakan ormas Islam.” Minggu, 13 Oktober 2019.

Aspek	Temuan
Pendefinisian Masalah <i>(Define Problem)</i>	Organisasi Masyarakat Islam diharapkan ikut berperan dalam penanganan radikalisme.
Memperkirakan Penyebab Masalah <i>(Diagnoses Causes)</i>	Penusukan Menko Polhukam Wiranto.
Membuat Keputusan Moral <i>(Make Moral Judgement)</i>	Ormas Islam seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah harus ikut serta dalam Penanganan agar lebih intensif.
Menekankan Penyelesaian <i>(Treatment Recommendation)</i>	Adapun penanganan kultural perlu ditangani dari hilir dan hulu. Namun

	tidak boleh dilakukan secara represif.
--	--

Tabel 02 diatas menunjukkan bahwa dari aspek *define problems* (pendefinisian masalah) tampak bahwa masalah yang diangkat pada pemberitaan ini oleh DetikNews adalah pernyataan dari Wakil Presiden Maruf Amin yang mengatakan penanganan radikalisme perlu melibatkan peran organisasi masyarakat Islam. Terdapat dalam paragraf pertama, “Wakil Presiden terpilih Maruf Amin menyebut permasalahan radikalisme perlu ditangani secara intensif. Dia mengatakan penanganan radikalisme perlu melibatkan peran ormas Islam.”<sup>54</sup>

DetikNews disini jelas ingin menyampaikan kepada para pembaca bahwa yang dapat mencegah paham radikal adalah kelompok atau ormas Islam. Pada *Diagnose causes* (Memperkirakan penyebab masalah) pada pemberitaan ini adalah penusukan Menko Polhukam Wiranto.

Pada aspek *Make Moral Judgement*, DetikNews juga ingin memberikan keputusan moral kepada pembaca bahwa penanganan radikalisme harus lebih intensif dan dilakukan oleh organisasi-organisasi masyarakat Islam. Hal ini ditegaskan pada paragraf keempat "Oleh karena

---

<sup>54</sup> Dwi Andayani, “*Maruf Amin: Penanganan radikalisme perlu mengikutsertakan ormas Islam.*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 1.

itu, penanganan harus lebih intensif dan mengikutsertakan ormas islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah..”<sup>55</sup>

Pada pemberitaan ini DetikNews menawarkan solusi penyelesaian pada paragraf ketujuh, yaitu dengan lembut dan tidak represif.

### 3. Analisis *Framing* Pemberitaan “Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan.” (Sabtu, 15 Oktober 2019)

Berikut adalah tabel mengenai pembingkai yang dilakukan DetikNews dalam pemberitaan “ Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan.” Sabtu, 15 Oktober 2019.

Aspek	Temuan
Pendefinisian Masalah <i>(Define Problem)</i>	Radikalisme di Indonesia sudah semakin darurat.
Memperkirakan Penyebab Masalah <i>(Diagnoses Causes)</i>	Kasus penusukan Menko Polhukam Wiranto.
Membuat Keputusan Moral <i>(Make Moral Judgement)</i>	Meningkatkan kewaspadaan terhadap kelompok tertentu yang nekat melakukan kekerasan. Peran <i>Civil Society</i> dalam mensosialisasikan ajaran Islam yang benar dan ceramah agama harus berisi nilai-nilai positif.

<sup>55</sup> Dwi Andayani , “*Maruf Amin: Penanganan radikalisme perlu mengikutsertakan ormas Islam.*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 4.

Menekankan Penyelesaian <i>(Treatment Recommendation)</i>	Harus ada payung hukum yang menindaklanjuti oknum yang dicurigai untuk melakukan upaya pencegahan.
--	--

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pada aspek (pendefinisian masalah) tampak jika DetikNews mengangkat pembahasan dalam pemberitaan radikal ini, bahwa radikalisme di Indonesia sudah semakin darurat. Hal ini dipertegas dalam pemberitaannya “Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan” dalam paragraf kelima. Said Aqil menegaskan bahwa radikalisme di Indonesia harus diwaspadai. "Sudah darurat, sudah darurat. Harus ada segera payung hukum bagaimana bisa menindak yang dicurigai..."<sup>56</sup>

Pada *Diagnose causes* (Memperkirakan penyebab masalah) pada tabel 03 diatas. DetikNews ingin memperlihatkan juga kepada pembaca, bahwa banyak pihak yang menyayangkan terhadap kekerasanyang terjadi pada Menko Polhukam Wiranto. Maka *diagnose causes* atau penyebab masalah pada pemberitaan ini yaitu kasus penusukan Menko Polhukam Wiranto.

Pada aspek *Make Moral Judgement*, DetikNews juga ingin memberikan keputusan moral bahwa publik seharusnya mewaspadai aksi-

---

<sup>56</sup> Jefrie Nandy Satria, “*Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 5.

aksi nekat oknum-oknum tertentu dalam melakukan tindak kekerasan. Hal ini terdapat pada paragraf keempat "Untuk semua teman-teman NU juga meningkatkan kewaspadaan terhadap amaliah dari kelompok tertentu yang sangat nekat...".<sup>57</sup>

Selain itu *civil society* sudah sepatutnyalah mensosialisasikan ajaran Islam yang benar dan ceramah agama harus berisi nilai-nilai positif. Ini terdapat pada berita tersebut di paragraf ketujuh. "Kami sebagai *civil society* tugasnya mensosialisasikan bagaimana ajaran Islam yang benar, beragama, berakhlak...".<sup>58</sup>

Pemberitaan pada tabel 03, bahwa DetikNews memberikan solusi penyelesaian masalah dari pemingkaiian pemberitaan ini, yaitu pada paragraf kelima. "...Sudah darurat, sudah darurat. Harus ada segera payung hukum bagaimana bisa menindak yang dicurigai. Harus bisa ditangkap sebelum berbuat. Jangan kayak maling ayam, sudah mencuri baru ditangkap".<sup>59</sup>

Pada kalimat tersebut, jelas bahwa DetikNews ingin memberikan solusi kepada pembaca bahwa salah satu cara mengurangi kekerasan paham radikal adalah dengan upaya pembuatan payung hukum untuk pencegahan paham radikal.

---

<sup>57</sup> Jefrie Nandy Satria, "*Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan*", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 4.

<sup>58</sup> Jefrie Nandy Satria, "*Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan*", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 7.

<sup>59</sup> Jefrie Nandy Satria, "*Said Aqil: Radikalisme sudah darurat, tingkatkan kewaspadaan*", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 5.

**4. Analisis *framing* pemberitaan “Milad ke 114, Syarikat Islam tegaskan narasi radikalisme bukan datang dari Islam” (Sabtu, 26 Oktober 2019)**

Berikut adalah tabel mengenai pembedingkaian yang dilakukan DetikNews dalam pemberitaan “Milad ke 114, Syarikat Islam tegaskan narasi radikalisme bukan dari Islam”, Sabtu, 26 Oktober 2019.

<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
Pendefinisian Masalah <i>(Define Problem)</i>	Narasi radikalisme bukan dari Islam
Memperkirakan Penyebab Masalah <i>(Diagnoses Causes)</i>	Narasi radikalisme berasal dari barat yang dipompakan pada umat Islam.
Membuat Keputusan Moral <i>(Make Moral Judgement)</i>	Muhit menegaskan kepada seluruh anggota SII agar tidak ikut terbawa narasi radikalisme.
Menekankan Penyelesaian <i>(Treatment Recommendation)</i>	SSI harus paham terkait persoalan yang terjadi di NKRI.

Tabel 04 diatas menunjukkan bahwa pendefinisian masalah yang diangkat pada pemberitaan isu Muslim radikal oleh DetikNews adalah bahwa narasi radikalisme bukan dari Islam. Radikalisme merupakan bukan ajaran agama Islam, hal ini dipertegas dalam pemberitaan “Milad ke 114, Syarikat Islam tegaskan narasi radikalisme bukan dari Islam” dalam



paragraf pertama. "...Dalam peringatan milad itu, SII menyinggung soal paham radikal yang bukan datang dari kalangan Islam".<sup>60</sup>

DetikNews pada pemberitaan kali ini ingin menyampaikan kepada para pembaca bahwa narasi isu radikalisme bukan dari Islam dan bukan merupakan ajaran dari agama Islam. DetikNews pada pemberitaan ini membingkai pernyataan dari Presiden Dewan Pusat SII, Muhit Al Adam ingin mengatakan secara jelas bahwa Muslim bukanlah pelaku radikal.

Sedangkan pada aspek memperkirakan penyebab masalah dari pemberitaan tabel 04 diatas adalah narasi radikalisme berasal dari barat yang dipompakan pada umat Islam. Hal ini tercantum dalam paragraf kedua "Narasi radikalisme bukan datang dari Islam, tapi datang dari barat yang dipompakan pada umat Islam..."<sup>61</sup>

*Diagnose causes* pada pemberitaan ini DetikNews ingin mengatakan bahwa radikalisme adalah narasi dari barat yang dipompakan pada Muslim. Umat muslim menjadi korban dan menjadi isu dimasyarakat. Banyak media yang mendiskriminasi bahwa radikal adalah ajaran umat Islam, padahal sebenarnya Islam secara jelas tidak membenarkan dan menentang paham radikal .

---

<sup>60</sup> Ahmad Bil Wahid, "Milad ke 114, Syarikat Islam tegaskan narasi radikalisme bukan dari Islam", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 1.

<sup>61</sup> Ahmad Bil Wahid, "Milad ke 114, Syarikat Islam tegaskan narasi radikalisme bukan dari Islam", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 2

Keputusan moral yang ditawarkan DetikNews melalui Muhit bahwa seharusnya seluruh anggota SII tidak ikut terbawa narasi radikalisme yang dipompakan kepada umat Islam, karena akan menyudutkan salah satu kelompok mazhab Islam. Hal ini dijelaskan dalam paragraf ketiga “Muhit menyampaikan agar seluruh anggota SII tak ikut terbawa dalam narasi radikalisme itu. Menurutnya narasi radikalisme itu telah menyudutkan salah satu kelompok mazhab Islam.”<sup>62</sup>

Pemberitaan DetikNews Sabtu, 26 Oktober 2019 menyampaikan solusi pembingkaiian DetikNews yaitu terdapat dalam paragraf terakhir. "Begitu juga dengan Syarikat Islam Indonesia yang masuk usai 114, seyogyanya dia paham betul apa yang ada di negeri kesatuan Republik Indonesia termasuk di dalamnya persoalan yang terjadi di NKRI". Dalam kalimat tersebut, jelas bahwa DetikNews menyampaikan *treatment recommendation* bahwa, SSI harus paham terkait persoalan yang terjadi di NKRI.

##### **5. Analisis *Framing* Pemberitaan “Kajian menggeleгар mencegah pergerakan cadar”, (Kamis, 31 Oktober 2019)**

Berikut adalah tabel pembingkaiian yang dilakukan DetikNews mengenai pemberitaan “Kajian menggeleгар mencegah pergerakan cadar”, pada Kamis, 31 Oktober 2019.

---

<sup>62</sup> Ahmad Bil Wahid, “Milad ke 114, Syarikat Islam tegaskan narasi radikalisme bukan dari Islam”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 3

Aspek	Temuan
Pendefinisian Masalah <i>(Define Problem)</i>	Larangan penggunaan cadar atau nikab di wilayah instansi pemerintah.
Memperkirakan Penyebab Masalah <i>(Diagnoses Causes)</i>	Menteri agama menegaskan penggunaan cadar tidak punya dasar ayat ataupun hadits.
Membuat Keputusan Moral <i>(Make Moral Judgement)</i>	Pencegahan praktik kejahatan di instansi pemerintahan terhadap pelaku yang tidak dikenal karena tidak kelihatan wajah atau muka.
Menekankan Penyelesaian <i>(Treatment Recommendation)</i>	Penguatan pendapat oleh Prof Nashrudin selaku Guru besar tafsir IAIN Surakarta, yang berpendapat pelarangan cadar atau niqab untuk mengantisipasi dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan.

Adapun aspek pendefinisian masalah dalam pemberitaan, DetikNews menyampaikan pembingkaiian pernyataan dari Menteri Agama yang menegaskan bahwa larangan menggunakan cadar atau niqab di instansi pemerintahan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Rivki, "Kajian menggelegar mencegah pergerakan cadar", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 1.

DetikNews memandang isu dari sisi satu agama dengan mengaitkan cadar atau niqab dengan bahaya radikal, meski tidak tertulis secara tekstual namun dapat dipahami secara kontekstual. Terlihat pada judul berita yang diangkat oleh DetikNews “Kajian menggeleгар mencegah pergerakan cadar” seolah-olah DetikNews ingin mengatakan dan menonjolkan pergerakan cadar atau niqab ini berbahaya. Hingga Islam satu-satunya golongan yang dirugikan dalam hal ini.

Pada aspek *Diagnose causess* dari tabel diatas DetikNews ingin menonjolkan ungkapan Menteri Agama bahwa cadar atau niqab tidak ada landasan ayat atau hadits yang kuat terhadap agama Islam. Penonjolan ini terlihat ketika DetikNews mengulang kalimat ini di dua paragraf yaitu paragraf pertama dan kedua. Kalimat pada paragraf pertama, Menteri Agama Fachrul berpendapat bahwa tidak ada dasar hukum cadar didalam Al qur’an dan hadits. Sedangkan kalimat penegasan berikutnya terdapat pada paragraf kedua “Fachrul Razi menegaskan Kementerian Agama tidak dalam posisi melarang penggunaan cadar. Sekali lagi, dia menegaskan penggunaan cadar tidak punya dasar ayat ataupun hadis”.<sup>64</sup>

Untuk memperkuat sikap bahwa cadar atau niqab dilarang, DetikNews mengangkat ketidakjelasan hukum penggunaan cadar atau niqab menurut Menteri Agama Fachrul Razi dengan kalimat pengulangan dan penegasan. Padahal mengenai hukum cadar atau niqab ada beberapa

---

<sup>64</sup> Rivki, “Kajian menggeleгар mencegah pergerakan cadar”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 1 & 2.

perbedaan pendapat dikalangan ulama, namun tidak diangkat oleh DetikNews.

Sedang keputusan moral yang dibingkai DetikNews bahwa publik perlu mengetahui di tengah-tengah kemajuan zaman saat ini, banyak kejahatan dan ancaman kekerasan dari terorisme, maka dari itu Menteri Agama menyatakan sikap yang dirangkum oleh DetikNews pada paragraf keenam "(...Saya rekomendasikan yang tidak boleh masuk instansi pemerintah itu satu, pakai helm. Kedua, yang mukanya nggak kelihatan, saya nggak sebut cadarlah. Kan bahaya orang masuk nggak tahu itu mukanya siapa, (ucap Fachrul)."<sup>65</sup>

Pada kalimat pernyataan Menteri Agama di paragraf keenam, Menteri Agama menyatakan secara umum pelarangan masuk ke instansi pemerintahan bagi wajah yang tertutup atau tidak kelihatan. Namun disini DetikNews membingkainya secara khusus dengan menyimpulkan bahwa penutup wajah hanya cadar atau niqab yang dipergunakan oleh Muslimah.

DetikNews menawarkan solusi penyelesaian yaitu pada paragraf kesebelas. Penguatan pendapat oleh Prof Nashrudin selaku Guru besar tafsir IAIN Surakarta, yang berpendapat pelarangan cadar atau niqab untuk mengantisipasi dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan.

Solusi yang disampaikan DetikNews pada pemberitaan ini yaitu ada kasus kejahatan dengan penggunaan cadar atau niqab, maka dari itu

---

<sup>65</sup> Rivki, "*Kajian menggelegar mencegah pergerakan cadar*", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 6.

pelarangan cadar atau niqab untuk mencegah kejahatan serta menjaga keamanan instansi pemerintahan.

#### 6. Analisis *Framing* Pemberitaan “Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama” (Kamis, 31 Oktober 2019).

Berikut adalah tabel mengenai pembingkaihan yang dilakukan DetikNews terhadap pemberitaan “Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama” (Kamis, 31 Oktober 2019).

Aspek	Temuan
<i>Define Problems</i> ( <i>Pendefinisian Masalah</i> )	Presiden Jokowi mengganti radikalisme menjadi istilah lain yaitu manipulator agama dan menegaskan harus ada upaya serius untuk menangkal radikalisme.
<i>Diagnoses Causes</i> ( <i>Memperkirakan Penyebab Masalah</i> )	Menteri Mahfud berasumsi bahwa dibebberapa titik wilayah Indonesia masih tersebar paham-paham kekerasan dan radikal.
<i>Make Moral Judgement</i> ( <i>Membuat Keputusan Moral</i> )	Demi menjaga keutuhan NKRI, maka pengaruh negatif kekerasan dan terorisme harus dihapuskan.
<i>Treatment Recommendation</i> ( <i>Menekankan Penyelesaian</i> )	Menag Fachrul Razi akan mencoret kurikulum yang mengandung unsur

	<p>atau muatan radikalisme. Guna pencegahan paham radikal terhadap ASN, Mendagri Tito Karnavian mengkaji ulang program.</p>
--	---

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa pendefinisian masalah, DetikNews mengangkat pembahasan dalam pemberitaan isu radikal. Bahkan Presiden Jokowi mengajukan penggantian nama radikal menjadi manipulator agama. DetikNews tampak membesarkan berita isu radikal dengan mengangkat pemberitaan Presiden Jokowi yang mengatakan pada paragraf ketiga "Apakah ada istilah lain yang bisa kita gunakan, misalnya manipulator agama. Saya serahkan kepada Pak Menko Polhukam untuk mengkoordinasikan masalah ini."<sup>66</sup>

Kemudian pada paragraf berikutnya DetikNews membingkai kalimat "Jokowi menegaskan harus ada upaya serius untuk menangkal radikalisme." Ini menunjukkan kepada pembaca bahwa Indonesia sedang darurat radikalisme.<sup>67</sup>

Pada *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) pada tabel 02 diatas, DetikNews ingin memperlihatkan kepada pembaca,

---

<sup>66</sup> Tim detikcom, "Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 3.

<sup>67</sup> Tim detikcom, "Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama", Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 4.

bahwa pada saat ini masih banyaknya penyerangan dari paham-paham radikal yang menggunakan cara-cara kekerasan. DetikNews membingkai pernyataan dari Mahfud Md yang terdapat pada paragraf keenam, Menteri Mahfud berasumsi bahwa di beberapa titik wilayah Indonesia masih tersebar paham-paham kekerasan dan radikal.<sup>68</sup>

Pada aspek *Make moral judgement* DetikNews memberikan keputusan moral pada paragraf ke tujuh, Demi menjaga keutuhan NKRI, maka pengaruh negatif kekerasan dan terorisme harus dihapuskan. Artinya bahwa publik harus bersiap siaga terkait radikalisme. DetikNews ingin benar-benar mendeskripsikan bahwa radikalisme di Indonesia sudah darurat. Kemudian diperkuat dengan membingkai pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi pada paragraf kesembilan bahwa dia akan melakukan upaya pencegahan munculnya radikalisme dengan mencoret kurikulum yang dirasa memicu radikalisme. DetikNews ingin menunjukkan bahwa lagi-lagi radikalisme memang berkaitan dengan agama. Selain itu pernyataan ini juga menunjukkan bahwa pemerintah serius dalam menangani isu radikalisme.<sup>69</sup>

Pada aspek *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) DetikNews menampilkan wajah pemerintahan diantaranya Menag Fachrul Razi akan mencoret kurikulum yang mengandung unsur atau muatan radikalisme. Selain itu, guna pencegahan paham radikal terhadap

---

<sup>68</sup> Tim detikcom, “*Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 6.

<sup>69</sup> Tim detikcom, “*Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 9.



ASN, Mendagri Tito Karnavian mengkaji ulang program. DetikNews menawarkan harus ada perbaikan sistem pemerintahan untuk mencegah paham radikal.<sup>70</sup>

**7. Analisis *Framing* Pemberitaan “Bertemu, Nasdem ingin pastikan PKS tak ditunggangi kelompok radikal” (Kamis, 31 Oktober 2019).**

Berikut adalah tabel mengenai pembedaan yang dilakukan DetikNews terhadap “Bertemu, Nasdem ingin pastikan PKS tak ditunggangi kelompok radikal” (Kamis, 31 Oktober 2019).

<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
<i>Define Problems</i> ( <i>Pendefinisian Masalah</i> )	Kecurigaan partai NasDem terhadap PKS akan ditunggangi pengaruh radikal.
<i>Diagnoses Causes</i> ( <i>Memperkirakan Penyebab Masalah</i> )	Terkait menyebarnya isu pengaruh terorisme dan radikalisme, serta posisi PKS sebagai oposisi menuntut NasDem untuk meminta kejelasan tentang landasan PKS.
<i>Make Moral Judgement</i> ( <i>Membuat Keputusan Moral</i> )	Oposisi sangat diperlukan guna proses <i>checks and balances</i> dalam pemerintahan untuk mewujudkan

<sup>70</sup> Tim detikcom, “*Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 10 & 15.

	demokrasi sehat dan berkualitas.
<i>Treatment Recommendation</i> <i>(Menekankan Penyelesaian)</i>	Kesepakatan antara NasDem dan PKS untuk pembangunan demokrasi.

*Define problems* (Pendefinisian Masalah) pada tabel diatas adalah tampak bahwa masalah yang diangkat DetikNews bahwa Partai NasDem ingin memastikan PKS tidak ditunggangi pengaruh radikalisme.

DetikNews disini ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa PKS yang bisa dikatakan sebagai salah satu partai yang masih memegang kuat nilai-nilai Islam dicurigai sebagai paham radikal dan dipertanyakan tentang kepahaman terhadap nilai Pancasila. Terbukti pada paragraf ketiga “Dalam pertemuan itu, NasDem memang ingin memastikan PKS tidak ditunggangi kelompok radikal...”<sup>71</sup>

Kemudian dari sisi penyebab masalah DetikNews membingkai terkait maraknya isu radikalisme di Indonesia melalui pendapat Saan selaku Sekretaris Fraksi NasDem pada paragraf keempat, penegasan Nasdem dan PKS akan menutup rapat ruang terhadap pengaruh-pengaruh radikalisme dan kekerasan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Tsarina Maharani, “*Bertemu, Nasdem ingin pastikan PKS tak ditunggangi kelompok radikal*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 3.

<sup>72</sup> Tsarina Maharani, “*Bertemu, Nasdem ingin pastikan PKS tak ditunggangi kelompok radikal*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 4.

Pada aspek *Make moral judgement* DetikNews memberikan keputusan moral pada paragraf kelima yaitu pendapat narasumber bahwa oposisi sangat diperlukan guna proses *checks and balances* dalam pemerintahan untuk mewujudkan demokrasi sehat dan berkualitas.<sup>73</sup>

Pada aspek *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) DetikNews menyimpulkan bahwa kedua partai antara NasDem dan PKS memiliki satu tujuan dan kesepakatan bersama untuk membangun demokrasi.<sup>74</sup>

#### **8. Analisis *Framing* Pemberitaan “Muhammadiyah pelarangan cadar tak bertentangan dengan Islam” (Kamis, 31 Oktober 2019)**

Berikut adalah tabel mengenai pembingkaihan yang dilakukan DetikNews terhadap pemberitaan “Muhammadiyah: Pelarangan cadar tak bertentangan dengan Islam” pada Kamis, 31 Oktober 2019.

<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
<i>Define Problems</i> ( <i>Pendefinisian Masalah</i> )	Pernyataan Muhammadiyah terkait pelarangan penggunaan cadar tidak melanggar syariat Islam.
<i>Diagnoses Causes</i> ( <i>Memperkirakan Penyebab Masalah</i> )	Tanggapan terkait wacana peraturan Menag dalam pelarangan perempuan menggunakan cadar pada instansi

<sup>73</sup> Tsarina Maharani, “*Bertemu, Nasdem ingin pastikan PKS tak ditunggangi kelompok radikal*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 5.

<sup>74</sup> Tsarina Maharani, “*Bertemu, Nasdem ingin pastikan PKS tak ditunggangi kelompok radikal*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 6.

	pemerintahan.
<i>Make Moral Judgement</i> <i>(Membuat Keputusan Moral)</i>	Muhammadiyah memandang bahwa isu pelarangan cadar pada instansi pemerintahan sebagai usaha pembinaan pegawai. Pertama, alasan kode etik kepegawaian. Kedua, hukum cadar yang berbeda pendapat, sedang Muhammadiyah berpendapat bahwa perempuan tidak diwajibkan menggunakan cadar.
<i>Treatment Recommendation</i> <i>(Menekankan Penyelesaian)</i>	Muhammadiyah mengatakan bahwa pemahaman masyarakat terkait cadar yang identik dengan teroris harus diluruskan.

Berdasarkan tabel diatas, pendefinisian masalah pada berita ini DetikNews mengangkat pembahasan muhammadiyah sebagai penguatan dari pernyataan pemerintah sebelumnya terkait pelarangan cadar di instansi pemerintahan. DetikNews membingkai bahwa pelarangan cadar di instansi pemerintahan tidak akan melanggar syariat Islam yang disampaikan oleh

Abdul Mu'ti pada paragraf kedua bahwa tidak ada pelanggaran HAM dan agama Islam terkait kebijakan Menag dalam pelarangan cadar.<sup>75</sup>

Pada *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) pada tabel diatas adalah tanggapan terkait wacana peraturan Menag dalam pelarangan perempuan menggunakan cadar pada instansi pemerintahan.

Pada aspek memberikan keputusan moral DetikNews membingkai bahwa pada pelarangan cadar tidak ada kekeliruan atau sudah dipertimbangkan alasannya. Maka pada bagian ini DetikNews membingkai alasan kenapa cadar dilarang di instansi pemerintahan. Tampak pada paragraf ketiga dan keempat, Muhammadiyah memandang bahwa isu pelarangan cadar pada instansi pemerintahan sebagai usaha pembinaan pegawai. Pertama, alasan kode etik kepegawaian. Kedua, hukum cadar yang berbeda pendapat, sedang Muhammadiyah berpendapat bahwa perempuan tidak diwajibkan menggunakan cadar. Pada bagian ini tampak bahwa DetikNews ingin menonjolkan alasan-alasan ini kepada pembaca.<sup>76</sup>

Pada aspek *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) DetikNews membingkai pernyataan dari Abdul Mu'ti terkait perbedaan hukum bercadar pada paragraf keenam bahwa para ulama

---

<sup>75</sup> Danu Damarjati, "Muhammadiyah: Pelarangan cadar tak bertentangan dengan Islam", Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019, Paragraf 2.

<sup>76</sup> Danu Damarjati, "Muhammadiyah: Pelarangan cadar tak bertentangan dengan Islam", Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019, Paragraf 3 & 4.

memiliki pendapat yang berbeda terkait cadar. Sebagian besar ulama tidak mewajibkan penggunaan cadar.<sup>77</sup>

Pada paragraf ketujuh DetikNews kembali membingkai penegasan dari Muhammadiyah bahwa tidak ada kewajiban atas cadar. Diakhir berita DetikNews kembali membingkai tentang hukum bercadar pendapat “Menag Fachrul Razi mengatakan tidak ada ayat di Alquran yang mewajibkan ataupun melarang penggunaan cadar atau niqab.”. Hal ini menunjukkan bahwa DetikNews ingin menonjolkan tentang ketidakjelasan hukum bercadar kepada pembaca.<sup>78</sup>

## **B. Analisis *Framing* Waspada Online Dalam Pemberitaan Isu Muslim Radikal Edisi Oktober 2019**

Pada pembedingkaian berita Waspada Online mengenai isu muslim radikal di bulan Oktober 2019, ada 4 berita yang akan penulis teliti. Pertama, Pemberitaan Kamis, 10 Oktober 2019, “Ketua DPR: Penusukan Wiranto Bentuk Teror, Itu adalah Kejahatan!”. Kedua, Pemberitaan Jum’at, 11 Oktober 2019. “Diincar Teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto Tak Menguntungkan Mereka”. Ketiga, Pemberitaan Minggu, 13 Oktober 2019, “Kata Ical, Wiranto Khawatir Kebangkitan Islam Radikal”. Keempat, Pemberitaan Minggu, 27 Oktober 2019, “Menko Polhukam Ajak Masyarakat Cegah Penyebaran Radikalisme”

---

<sup>77</sup> Danu Damarjati, “*Muhammadiyah: Pelarangan cadar tak bertentangan dengan Islam*”, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019, Paragraf 6.

<sup>78</sup> Danu Damarjati, “*Muhammadiyah: Pelarangan cadar tak bertentangan dengan Islam*”, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019, Paragraf 7.

**1. Analisis *Framing* Pemberitaan “Ketua DPR: Penusukan Wiranto bentuk teror, itu adalah kejahatan!” (Kamis, 10 Oktober 2019)**

Berikut adalah tabel mengenai pembingkaihan yang dilakukan Waspada Online terhadap pemberitaan “Ketua DPR: Penusukan Wiranto bentuk teror, itu adalah kejahatan!” (Kamis, 10 Oktober 2019).

<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
<i>Define Problems</i> ( <i>Pendefinisian Masalah</i> )	Puan Maharani selaku Ketua DPR menyesalkan adanya aksi tindakan penyerangan terhadap Menko Polhukam Wiranto di Pandeglang, Banten.
<i>Diagnoses Causes</i> ( <i>Memperkirakan Penyebab Masalah</i> )	Puan menyebut penyerangan terhadap Wiranto menunjukkan ancaman teroris. Pernyataan Puan bahwa setiap ancaman ataupun aksi teror yang dilakukan kepada siapapun adalah bentuk kejahatan.
<i>Make Moral Judgement</i> ( <i>Membuat Keputusan Moral</i> )	Puan menyayangkan masih adanya kelompok yang mengedepankan aksi kekerasan di dalam demokrasi.
<i>Treatment Recommendation</i> ( <i>Menekankan Penyelesaian</i> )	Puan menyatakan bahwa demokrasi adalah solusi atas permasalahan

	negara. kritik diperbolehkan dengan cara-cara yang benar.
--	---

Dari sisi pendefinisian masalah, Waspada Online mengangkat pemberitaan terkait Ketua DPR Puan Maharani menyesalkan adanya peristiwa penyerangan terhadap Menko Polhukam Wiranto di Pandeglang, Banten.<sup>79</sup>

Sedangkan dari sisi *diagnose causes* dari tabel pemberitaan di atas oleh Waspada Online adalah adanya ancaman teroris, Terdapat pada paragraf ketiga, “Puan menyebut penyerangan terhadap Wiranto menunjukkan ancaman teroris hingga saat ini nyata adanya. Apalagi, polisi menyebut kedua pelaku diduga terpapar ISIS.”<sup>80</sup>

Pada aspek memberikan keputusan moral, Waspada Online menyampaikan bahwa masyarakat perlu menyadari masih adanya kelompok yang mengedepankan aksi kekerasan di dalam demokrasi.<sup>81</sup>

Adapun solusi penyelesaian masalah pada pemberitaan Waspada Online Kamis, 10 Oktober 2019 terdapat pada paragraf terakhir bahwa protes terhadap satu kebijakan diperbolehkan selagi dengan cara-cara yang benar.

---

<sup>79</sup> Waspada Online, “Ketua DPR: Penusukan Wiranto bentuk teror, itu adalah kejahatan!”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 1.

<sup>80</sup> Waspada Online, “Ketua DPR: Penusukan Wiranto bentuk teror, itu adalah kejahatan!”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 3.

<sup>81</sup> Waspada Online, “Ketua DPR: Penusukan Wiranto bentuk teror, itu adalah kejahatan!”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 5.



**2. Analisis Framing Pemberitaan “Diincar teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto tak menguntungkan mereka” (Jum’at, 11 Oktober 2019)**

Berikut adalah tabel mengenai pembingkai yang dilakukan Waspada Online terhadap pemberitaan “Diincar teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto tak menguntungkan mereka” (Jum’at, 11 Oktober 2019)

<b>Aspek</b>	<b>Temuan</b>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Penusukan terhadap Menko Polhukam Wiranto.
<i>Diagnoses Causes</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah )	Kebijakan Menko Polhukam berpengaruh dalam pandangan mereka atau tidak menguntungkan mereka.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Pandeglang salah satu tempat rawan terhadap Jaringan Anshoru Daulat yang terafiliasi ISIS dan menjadikan Pandeglang sebagai tempat latihan perang.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Perlu diadakannya tindakan pengamanan yang ketat bagi pejabat-pejabat negara.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari sisi pendefinisian masalah tampak jika Waspada Online membingkai pernyataan Pengamat

teroris dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Zaki Mubarak selaku pengamat terorisme dari UIN Jakarta terkait penusukan Menko Polhukam Wiranto.<sup>82</sup>

Pada *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), Waspada Online ingin memperlihatkan juga kepada pembaca, bahwa posisi Wiranto sebagai seorang yang berpengaruh dalam menentukan kebijakan di pemerintahan. Satu sisi kebijakan menguntungkan, sedangkan merugikan sisi lainnya.

Pada sisi memberikan keputusan moral, Waspada Online ingin menyampaikan bahwa publik seharusnya mengetahui, bahwa Pandeglang salah satu tempat rawan terhadap Jaringan Anshoru Daulat yang terafiliasi ISIS dan menjadikan Pandeglang sebagai tempat latihan perang. Hal ini terdapat pada paragraf keenam dalam pemberitaan ini.<sup>83</sup>

Waspada Online memberikan solusi penyelesaian masalah dari pembingkaihan pemberitaan ini yaitu pada paragraf keempat bahwa penyerangan terhadap aparaturnegara kerap dilakukan oleh jaringan terorisme, khususnya aparaturnegara kepolisian. Namun seiring berjalannya waktu, merasa bahwa tidak ada efek dari penyerangan tersebut, maka target yang di serang yang lebih tinggi yaitu pejabat negara.<sup>84</sup> Jelas bahwa Waspada

---

<sup>82</sup> Waspada Online, “*Diincar teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto tak menguntungkan mereka*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 1.

<sup>83</sup> Waspada Online, , “*Diincar teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto tak menguntungkan mereka*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 6.

<sup>84</sup> Waspada Online, “*Diincar teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto tak menguntungkan mereka*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 4.

Online ingin menyampaikan kelompok-kelompok yang demikian telah sering melakukan kekerasan dan ancaman bagi aparaturnegara. Hingga saat ini sudah mencapai level pejabat, Waspada Online ingin menunjukkan bahwa kekerasan dan ancaman sudah lebih berbahaya dari yang sebelumnya.

Maka dari itu Waspada Online memberikan solusi atau *treatment recommendation* kepada pembaca bahwa Perlu diadakannya tindakan pengamanan yang ketat bagi pejabat-pejabat negara.<sup>85</sup>

### 3. Analisis *Framing* Pemberitaan “Kata Ical, Wiranto khawatir kebangkitan Islam radikal” (Minggu, 13 Oktober 2019)

Berikut adalah tabel mengenai pembingkaiian yang dilakukan Waspada Online terhadap pemberitaan “Kata Ical, Wiranto khawatir kebangkitan Islam radikal” (Minggu, 13 Oktober 2019)

Aspek	Temuan
<i>Define Problems</i> ( <i>Pendefinisian Masalah</i> )	Wiranto khawatir kebangkitan Islam radikal.
<i>Diagnoses Causes</i> ( <i>Memperkirakan Penyebab Masalah</i> )	Kewaspadaan terhadap bangkitnya kelompok Islam radikal dengan ditandai penusukan Wiranto.
<i>Make Moral Judgement</i>	Aburizal Bakrie memandang bahwa

<sup>85</sup> Waspada Online, “Diincar teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto tak menguntungkan mereka”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 7.

<i>(Membuat Keputusan Moral)</i>	aksi penusukan yang terjadi terhadap Wiranto merupakan kabar buruk bagi bangsa dan bertentangan dengan ajaran Islam.
<i>Treatment Recommendation</i> <i>(Menekankan Penyelesaian)</i>	Islam sebagai <i>rahmatan lil' alamin</i> .

Adapun pendefinisian masalah pada tabel diatas menunjukkan Waspada Online membingkai terkait Wiranto khawatir kebangkitan Islam radikal. Islam berulang kali dikaitkan dengan radikal.

Pada berita ini Waspada Online ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa radikal itu berkaitan erat dengan Islam. Terlihat pada judul berita ini yaitu “Kata Ical, Wiranto Khawatir Kebangkitan Islam Radikal”. Waspada Online menggabungkan kata “Islam” dengan kata “Radikal” yang dibingkai dari pernyataan Wiranto.

Pada aspek *Diagnose causes* dari tabel diatas, penyebab masalah yang dibingkai oleh Waspada Online dalam pemberitaan ini yaitu kewaspadaan terhadap bangkitnya kelompok Islam radikal dengan ditandai penusukan Wiranto.

Kekhawatiran para elit politik juga ditampakkan oleh Waspada Online pada berita ini, terdapat dalam paragraf ketiga yaitu pernyataan Aburizal Bakrie “Beliau menceritakan kita sama-sama mengkhawatirkan bahwa kebangkitan dari pada Islam radikal, seperti itu,”. Hal ini seolah

menggambarkan kepada publik bahwa situasi negara sudah sangat berbahaya terkait Islam Radikal.<sup>86</sup>

Pada sisi memberikan keputusan moral Waspada Online menyampaikan bahwa aksi penusukan yang terjadi terhadap Wiranto merupakan kabar buruk bagi bangsa dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Adapun solusi penyelesaian masalah pada pemberitaan ini terdapat pada paragraf kelima. “Saya kira tidak baik bagi Indonesia karena Islam itu *rahmatan lilalamin...*” Dalam kalimat tersebut, jelas bahwa Waspada Online menyampaikan solusi kepada pembaca bahwa Islam yang sesungguhnya adalah Islam yang *rahmatan lilalamin*, rahmat bagi sekalian alam, tidak menebarkan kegaduhan dan ancaman bagi siapapun, namun memberikan kedamaian kepada orang-orang disekitarnya.<sup>87</sup>

#### 4. Analisis *Framing* Pemberitaan “Menko Polhukam ajak masyarakat cegah penyebaran radikalisme” (Minggu, 27 Oktober 2019)

Berikut adalah tabel mengenai pembingkaihan yang dilakukan Waspada Online terhadap pemberitaan “Menko Polhukam ajak masyarakat cegah penyebaran radikalisme” (Minggu, 27 Oktober 2019)

Aspek	Temuan
<i>Define Problems</i>	Menko Polhukam Mahfud MD

<sup>86</sup> Waspada Online, “Kata Ical, Wiranto khawatir kebangkitan Islam radikal”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 3.

<sup>87</sup> Waspada Online, “Kata Ical, Wiranto khawatir kebangkitan Islam radikal”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 5.

<i>(Pendefinisian Masalah)</i>	menghimbau masyarakat untuk ikut dalam pencegahan pengaruh paham radikal di lingkungannya.
<i>Diagnoses Causes</i> <i>(Memperkirakan Penyebab Masalah )</i>	Mahfud MD berpendapat bahwa persatuan dan kesatuan bangsa sangat terancam dengan adanya pengaruh radikal.
<i>Make Moral Judgement</i> <i>(Membuat Keputusan Moral)</i>	Supaya dapat mewujudkan Indonesia Emas seluruh elemen bangsa harus membangun rasa kebangsaan dan nasionalisme.
<i>Treatment Recommendation</i> <i>(Menekankan Penyelesaian)</i>	Nilai-nilai semangat dan bangga terhadap kemerdekaan bangsa atas hasil perjuangan rakyat harus ditanamkan pada diri setiap warga negara. Serta menumbuhkan kecintaan terhadap NKRI.

Pendefinisian masalah pada berita diatas menunjukkan bahwa masalah pada pemberitaan ini oleh Waspada Online adalah pernyataan dari Menko Polhukam Mahfud MD menghimbau masyarakat untuk ikut dalam pencegahan pengaruh paham radikal di lingkungannya. Pernyataan tersebut terdapat dalam paragraf ketiga “Mulai dari lingkungan keluarga dan

masyarakat sekitar kita, cegah masuknya paham radikal yang dapat merusak persatuan negara ini”<sup>88</sup>.

Adapun sisi *Diagnose causes* dari tabel diatas, penyebab masalah yang dibingkai oleh Waspada Online bahwa persatuan dan kesatuan bangsa sangat terancam dengan adanya pengaruh radikal. Hal ini yang ditegaskan oleh Menko Polhukam disela acara Jalan Sehat Nasional dan Khatulistiwa (KAHMI) di Pontianak. Secara tidak langsung, Waspada Online ingin mengatakan bahwa isu radikal patut dicurigai di organisasi-organisasi Islam, sehingga hal ini bisa menjadi alasan kenapa Waspada Online mengangkat berita ini ke publik.<sup>89</sup>

Sedangkan keputusan moral yang dibingkai Waspada Online bahwa publik perlu mengetahui untuk dapat mewujudkan Indonesia Emas seluruh elemen bangsa, kita harus membangun rasa kebangsaan dan nasionalisme. Hal ini terdapat pada paragraf kelima dengan membingkai pernyataan Mahfud MD.<sup>90</sup>

Adapun solusi penyelesaian masalah dari pemingkai Waspada Online yaitu pada paragraf keenam bahwa nilai-nilai semangat dan bangga terhadap kemerdekaan bangsa atas hasil perjuangan rakyat harus

---

<sup>88</sup> Waspada Online, “*Menko Polhukam ajak masyarakat cegah penyebaran radikalisme*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 3.

<sup>89</sup> Waspada Online, , “*Menko Polhukam ajak masyarakat cegah penyebaran radikalisme*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 4.

<sup>90</sup> Waspada Online, , “*Menko Polhukam ajak masyarakat cegah penyebaran radikalisme*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 5.

ditanamkan pada diri setiap warga negara. Serta menumbuhkan kecintaan terhadap NKRI.<sup>91</sup>

### C. Perbedaan *Framing* Pemberitaan Isu Muslim Radikal Pada Media Online DetikNews Dan Waspada Online

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada pemberitaan isu muslim radikal pada media *online* DetikNews dan Waspada Online edisi Oktober 2019, peneliti menemukan arah pembingkaiian berbeda antara kedua media online tersebut. Objek kajian terdiri dari 12 berita, yakni 8 berita dari DetikNews dan 4 berita dari Waspada Online. Dari hasil penelitian penulis, DetikNews dan Waspada Online memiliki perbedaan dalam penyajian berita dalam mengemas berita isu muslim radikal. Berikut ini adalah penjelasan mengenai perbedaan dari kedua media tersebut, dalam menyajikan pembingkaiian berita masing-masing, yaitu :

**Tabel 13 Analisis Framing Media DetikNews**

NO	JUDUL BERITA	KETERANGAN
1	Menag Harap Pendidikan Agama Dipermantap untuk Tepis Paham Radikal.  Kamis, 10 Oktober 2019.	Pada judul pemberitaan ini DetikNews memberikan <i>framing</i> , pertama, DetikNews mengangkat berita dengan judul yang lebih terkhusus yaitu dengan kalimat “Menag Harap Pendidikan Agama Dipermantap untuk Tepis

<sup>91</sup> Waspada Online, , “Menko Polhukam ajak masyarakat cegah penyebaran radikalisme”, Diakses pada tanggal 24 November 2019, Paragraf 6.



		<p>Paham Radikal”. DetikNews ingin menggiring opini publik bahwa Isu radikal hanya untuk seorang Muslim, tidak diperuntukkan untuk kelompok atau agama lain, Sehingga yang perlu diperbaiki dan dipermantap adalah Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keislaman di Sekolah. Secara jelas DetikNews ingin menyatakan bahwa isu paham radikal hanya untuk seorang Muslim atau penganut agama Islam.</p>
2.	<p>Ma'ruf Amin: Penanganan Radikalisme Perlu Mengikutsertakan Ormas Islam. Minggu, 13 Oktober 2019.</p>	<p>Pada judul berita “Ma'ruf Amin: Penanganan Radikalisme Perlu Mengikutsertakan Ormas Islam”. DetikNews memberikan <i>framing</i> pernyataan Ma'ruf Amin bahwa peran ormas Islam diperlukan dalam menanggapi paham radikal. Serta penanganan harus bersifat intensif dan dengan kelembutan serta tidak bersifat represif. Secara tidak langsung</p>

		<p>DetikNews ingin mengatakan bahwa Isu Muslim radikal adalah permasalahan internal umat Islam, maka harus diselesaikan dengan internal pula yaitu dengan ormas Islam.</p>
3.	<p>Said Aqil: Radikalisme Sudah Darurat, Tingkatkan Kewaspadaan.</p> <p>Sabtu, 15 Oktober 2019.</p>	<p>Pada pemberitaan “Said Aqil: Radikalisme Sudah Darurat, Tingkatkan Kewaspadaan”. DetikNews memberikan <i>framing</i> pada pemberitaan ini, pertama, DetikNews ingin mengatakan bahwa radikalisme sudah dalam kondisi darurat di Indonesia. DetikNews tidak membahas tentang Muslim radikal, namun di akhir pemberitaan DetikNews membingkai pernyataan Said Aqil "Kami sebagai <i>civil society</i> tugasnya mensosialisasikan bagaimana ajaran Islam yang benar, beragama, berakhlak...' dalam kalimat ini DetikNews secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa ada ajaran Islam</p>

		yang disalahkan saat ini.
4.	<p>Milad ke-114, Syarikat Islam Tegaskan Narasi Radikalisme Bukan dari Islam.</p> <p>Sabtu, 26 Oktober 2019.</p>	<p>Pada judul berita “Milad ke-114, Syarikat Islam Tegaskan Narasi Radikalisme Bukan dari Islam”. DetikNews memberikan <i>framing</i> pada pemberitaan ini adalah pernyataan bantahan terhadap isu Muslim radikal. Secara tegas Syarikat Islam mengatakan yang dibingkai oleh DetikNews bahwa isu Muslim radikal berasal dari barat dan dipompakan pada umat Islam.</p>
5.	<p>Kajian Menggelegar Mencegah Pergerakan Cadar.</p> <p>Kamis, 31 Oktober 2019</p>	<p>Pada judul berita “Kajian Menggelegar Mencegah Pergerakan Cadar”. DetikNews memberikan <i>framing</i> pada pemberitaan ini, pertama, DetikNews mengangkat berita dengan judul yang lebih terkhusus yaitu dengan kalimat “Mencegah Pergerakan Cadar” agar isu tentang cadar lebih terangkat dibanding yang lain. Namun kenyataannya pada isi berita narasumber yaitu Menteri Agama Fachrul Razi, tidak mengatakan</p>

		<p>secara terkhusus kepada cadar, namun mengatakan secara umum yaitu penutup wajah. Sehingga akhirnya Islam yang akan dirugikan dalam hal ini, terutama Muslimah pengguna cadar.</p> <p>Kedua, pada berita ini DetikNews secara tidak langsung ingin menggiring opini publik agar tidak menyukai atau anti cadar. DetikNews mencoba menjelaskan tentang ketidakjelasan hukum penggunaan cadar yang dibingkai dengan pendapat Menteri Agama Fachrul Razi. Padahal para Ulama sudah menjelaskan hukum penggunaan cadar meski berbeda pendapat. Pendapat para Ulama inilah yang ditutupi atau tidak dijelaskan oleh DetikNews.</p>
6.	<p>Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama.</p> <p>Kamis, 31 Oktober 2019.</p>	<p>Pada berita “Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama” DetikNews memberikan <i>framing</i>, Pertama, bahwa pada berita ini,</p>

		<p>DetikNews mengganti kata radikal dengan mengangkat kata manipulator agama, seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Mengubah kata namun dengan persamaan makna.</p> <p>Kedua, DetikNews pada berita ini lebih banyak menyampaikan melalui pejabat-pejabat negara tentang bahaya radikalisme daripada fakta yang terjadi di lapangan. DetikNews menyampaikan kepada pembaca bahwa perlunya suatu tindak kewaspadaan terhadap paham-paham radikal. DetikNews membingkai ungkapan Menag Fachrul Razi yang akan mencoret kurikulum yang mengandung unsur atau muatan radikalisme. Dalam hal ini Muslim sebagai penganut agama Islam lagi-lagi dirugikan, secara tidak langsung DetikNews ingin mengatakan kepada pembaca bahwa ada yang salah terhadap kurikulum pelajaran agama.</p>
--	--	---

7.	<p>Bertemu, NasDem Ingin Pastikan PKS Tak Ditunggangi Kelompok Radikal.</p> <p>Kamis, 31 Oktober 2019.</p>	<p>Dalam Pemberitaan ini, DetikNews memberikan <i>framing</i> bahwa DetikNews sendiri memandang bahwa Muslim sebagai satu-satunya kelompok agama yang patut dicurigai pada isu radikal ini. Pada berita ini DetikNews mengangkat kecurigaan kepada PKS sebagai salah satu partai Islam yang masih dapat dikatakan memegang nilai-nilai Islam dan berlandaskan Al-qur'an. Partai NasDem ingin mengetahui apakah PKS ditunggangi pengaruh radikal atau tidak. Ini terdapat pada berita yang ditulis oleh DetikNews dari hasil kutipan narasumber.</p>
8.	<p>Muhammadiyah: Pelarangan Cadar Tak Bertentangan dengan Islam.</p> <p>Kamis, 31 Oktober 2019.</p>	<p>Pada pemberitaan ini DetikNews memberikan <i>framing</i>, Pertama, bahwa DetikNews dalam berita ini, memberikan pandangannya terhadap hukum penggunaan cadar atau <i>niqab</i>, bahwa pelarangan penggunaan cadar atau <i>niqab</i> merupakan tindakan yang</p>

		<p>tidak salah. DetikNews melalui kata Sekretaris Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Abdul Mu'ti, menjelaskan bahwa pelarangan penggunaan cadar atau <i>niqab</i> di instansi pemerintahan tidak bertentangan dengan Islam dan tidak melanggar HAM".</p>
--	--	--

Kesimpulan : Berdasarkan hasil analisis framing pada tabel 13 pemberitaan “Isu Muslim Radikal”. DetikNews dalam ke-8 beritanya, 7 diantaranya memberikan pandangan yang negatif tentang umat Islam dan menyatakan secara tidak langsung bahwa paham radikal dimiliki seorang Muslim, diantaranya pemberitaan “Menag Harap Pendidikan Agama Dipermentap untuk Tepis Paham Radikal, Penanganan Radikalisme Perlu Mengikutsertakan Ormas Islam, Radikalisme Sudah Darurat, Mencegah Pergerakan Cadar, Memberantas Manipulator Agama, Pastikan PKS Tak Ditunggangi Kelompok Radikal, serta Pelarangan Cadar Tak Bertentangan dengan Islam”. Sedangkan 1 berita lainnya bantahan terhadap isu Muslim radikal yaitu pada pemberitaan “Syarikat Islam Tegaskan Narasi Radikalisme Bukan dari Islam”.

DetikNews dalam kedelapan beritanya, lebih banyak memberikan ruang klarifikasi dan pernyataan kepada para tokoh-tokoh nasional seperti Presiden Joko

Widodo, Wakil Presiden Terpilih Ma'ruf Amin, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Terpilih Fachrul Razi, Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj, Presiden Dewan Pusat SII Muhit Al Adam, Sekretaris Fraksi NasDem Saan Mustopa, serta Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Abdul Mu'ti.

Secara tidak langsung DetikNews ingin memberikan kesempatan terhadap pihak terkait untuk memberikan klarifikasi dan pernyataannya, tentang isu Muslim radikal. DetikNews seperti sudah mengatur siapa-siapa saja tokoh yang sesuai dijadikan narasumber dalam pemberitaannya, dan ternyata DetikNews dalam ke 7 beritanya terbukti yang dijadikan narasumber adalah orang-orang yang memang mempunyai pendapat bahwa isu radikal berasal dari Muslim ataupun umat Islam.

Secara kuantitas, DetikNews lebih banyak mengangkat pemberitaan terkait “Isu Muslim Radikal” tercatat ada 8 berita pada bulan Oktober 2019. Keempat beritanya diangkat secara bersamaan dihari yang sama yaitu pada tanggal 31 Oktober 2019.

**Tabel 14 Analisis Framing Waspada Online**

NO	JUDUL BERITA	KETERANGAN
1	Ketua DPR: Penusukan Wiranto Bentuk Teror, Itu adalah Kejahatan!.	Pada judul berita “Ketua DPR: Penusukan Wiranto Bentuk Teror, Itu adalah Kejahatan!”. Waspada Online memberikan <i>framing</i> , Pertama,



	<p>Kamis, 10 Oktober 2019</p>	<p>dalam berita ini, Waspada Online lebih memberikan ruang bagi Ketua DPR Puan Maharani yang berpendapat bahwa penyerangan terhadap Wiranto adalah bentuk ancaman teroris yang masih menggunakan cara-cara kekerasan ditengah demokrasi. Namun demikian Waspada Online pada berita ini tidak memojokkan teroris pada satu agama. Menyatakan teroris secara universal dan tidak mengkhususkan pada satu kelompok.</p>
2.	<p>Diincar Teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto Tak Menguntungkan Mereka. Jum'at, 11 Oktober 2019</p>	<p>Pada berita yang berjudul “Diincar Teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto Tak Menguntungkan Mereka” Waspada Online memberikan <i>framing</i>. Pertama, bahwa Waspada Online dalam memandang kasus penusukan Wiranto adalah bentuk kejahatan dan ancaman, target mulanya adalah aparaturnya kepolisian, namun ketika tidak efektif targetnya lebih ditingkatkan yaitu</p>

		<p>pejabat negara.</p> <p>Kedua, Waspada Online mengangkat isu Jaringan Anshoru Daulat (JAD). Pandeglang salah satu tempat rawan terhadap Jaringan Anshoru Daulat yang terafiliasi ISIS dan menjadikan Pandeglang sebagai tempat latihan perang.</p>
3.	<p>Kata Ical, Wiranto Khawatir Kebangkitan Islam Radikal.</p> <p>Minggu, 13 Oktober 2019</p>	<p>Pada berita yang berjudul “Kata Ical, Wiranto Khawatir Kebangkitan Islam Radikal”. Waspada Online memberikan <i>framing</i> bahwa dalam pemberitaan ini, Waspada Online mengangkat pendapat dari Wiranto tentang kekhawatiran terhadap penusukannya adalah bukti kebangkitan Islam Radikal. Pada berita ini jelas bahwa Waspada Online ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa radikal hanya diperuntukkan pada agama Islam. Waspada Online menunjukkan radikal secara terkhusus pada satu kelompok agama.</p>

		<p>Kedua, Waspada Online pada berita yang sama juga memberikan bantahan terhadap isu Muslim radikal. Waspada Online mengangkat pendapat Mantan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie bahwa Islam itu <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> rahmat bagi seluruh alam, sehingga aksi yang dilakukan pelaku adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Pada berita ini disatu sisi Waspada Online ingin menyatakan bantahan bahwa radikal hanya diperuntukkan untuk Muslim. Waspada Online ingin menjelaskan bahwa tindak kekerasan dan kejahatan yang terjadi tidak dibenarkan dan tidak sesuai dengan syariat Islam.</p>
4.	<p>Menko Polhukam Ajak Masyarakat Cegah Penyebaran Radikalisme.  (Minggu, 27 Oktober 2019)</p>	<p>Pada judul berita “Menko Polhukam Ajak Masyarakat Cegah Penyebaran Radikalisme”. Waspada Online memberikan <i>framing</i>, Pertama, bahwa Waspada Online memandang isu</p>

		<p>radikal adalah suatu permasalahan yang harus diwaspadai. Waspada Online melalui berita ini mengajak pembaca untuk menangkal dan mencegah penyebaran paham radikal serta menyadarkan tentang pentingnya keutuhan NKRI.</p> <p>Kedua, Waspada Online memandang isu radikal adalah sebagai suatu permasalahan secara umum, tidak terkhusus kepada satu kelompok manapun. Dari berita ini Waspada Online ingin menjelaskan kepada pembaca untuk memandang secara objektif, bahwa radikal tidak ditujukan pada satu kelompok agama, melainkan permasalahan secara menyeluruh.</p>
--	--	---

Kesimpulan : Berdasarkan hasil analisis *framing* pada tabel 14 pemberitaan “Isu Muslim Radikal” Waspada Online dalam keempat beritanya, memberikan *framing* bahwa ketiga berita yang diangkat oleh Waspada Online yaitu diantaranya “Penusukan Wiranto Bentuk Teror, Diincar Teroris, dan Menko Polhukam Ajak Masyarakat Cegah Penyebaran Radikalisme”. Ketiga berita ini

memandang isu radikal secara objektif, memandang bahwa radikal tidak hanya ada pada satu kelompok atau agama tertentu saja, namun pada semua kelompok kepada siapa saja bisa terkena paham radikal.

Sedangkan satu berita lainnya yang dibingkai oleh Waspada Online “Wiranto Khawatir Kebangkitan Islam Radikal” secara jelas mengatakan dan menyudutkan umat Islam, menyatakan bahwa pelaku paham radikal adalah Muslim.

Adapun tokoh-tokoh nasional yang diberi ruang oleh Waspada Online untuk menyatakan pendapat terkait isu ini diantaranya Menko Polhukam Terpilih Mahfud MD, Ketua Dewan Pembina Partai Golkar Aburizal Bakrie, Pengamat teroris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Zaki Mubarak, serta Ketua DPR Puan Maharani.

Secara kuantitas, Waspada Online tidak banyak mengangkat berita terkait “Isu Muslim Radikal” tercatat hanya ada 4 berita pada Oktober 2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terkait hasil analisis konstruksi realitas pemberitaan, serta analisis terhadap perbedaan pbingkaiian yang digunakan pada media *online* DetikNews dan Waspada Online. Pada hasil analisis konstruksi realitas pemberitaan isu Muslim radikal pada DetikNews dan Waspada Online edisi Oktober 2019, menjelaskan bahwa pada DetikNews konstruksi realitas pemberitaan menganggap bahwa Muslim adalah pelaku paham radikal. Dalam pemberitaannya DetikNews memandang permasalahan radikalisme secara subjektif. Memandang secara tidak langsung bahwa umat Islam yang disalahkan, seperti kurikulum pendidikan agama, penggunaan cadar atau *niqab*, serta partai Islam.

Sementara konstruksi realitas pemberitaan Waspada Online menganggap isu radikalisme secara objektif bahwa semua golongan, kelompok atau agama bisa terpapar paham radikal. Waspada Online tidak menyudutkan atau menyalahkan kelompok tertentu, Hanya satu berita yang mengatakan bahwa Muslim adalah pelaku radikal.

Perbedaan *framing* tentang isu Muslim radikal dari kedua media online tersebut, diantaranya: secara kuantitas, pada media *online* DetikNews lebih banyak mengangkat berita terkait isu Muslim radikal yaitu dengan 8 berita, Sedangkan pada media online Waspada Online tercatat hanya 4 berita yang diangkat pada Oktober 2019. Ini membuktikan bahwa media *online* DetikNews

dua kali lebih banyak mengangkat berita terkait isu Muslim radikal dibanding dengan Waspada Online.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian Analisis *Framing* Isu Muslim Radikal Pada Media *Online* Nasional Harian Detiknews dan Waspada *Online* Edisi Oktober 2019, Adapun saran yang hendak disampaikan oleh peneliti guna pengembangan penelitian berikutnya yaitu:

1. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi dengan studi kasus dari seluruh elemen masyarakat, bukan hanya terfokus pada muslim radikal tapi lebih kepada masyarakat radikal. Hal ini guna melihat dan memastikan bahwa bukan hanya agama Islam yang bisa dikatakan sebagai radikal karena tidak menutup kemungkinan bagi agama lain.
2. Untuk media yang diteliti juga bisa melihat dari berbagai sisi dan aspek, bukan hanya pada media *online* nasional harian Detiknews dan Waspada *Online* karena sangat banyak media yang juga membingkai berita isu Muslim radikal dengan ciri khas masing-masing.

Demikian beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, semoga bermanfaat bagi pembaca untuk pengembangan penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdalati, Mahmudah. 1981. *Islam Dalam Sorotan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Ahmad Bil Wahid, “*Milad ke-114, Syarikat Islam Tegaskan Narasi Radikalisme Bukan dari Islam*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Ahmad, Rodli. 2013. *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Danu Damarjati, “*Muhammadiyah: Pelarangan Cadar Tak Bertentangan dengan Islam*”, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019.

Dwi Andayani , “*Ma'ruf Amin: Penanganan Radikalisme Perlu Mengikutsertakan Ormas Islam*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi , Ideologi dan Politik Media Massa*. Yogyakarta : Lkis.

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Faidah Umu Sofuroh, “*Di Semarang, Tjahjo Kumolo Bicara Radikalisme dan Terorisme*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/DetikCom>, diakses pada tanggal 02 Juni 2020 pukul 16.45 WIB



J. Severin, Wemer dan James W. Tankard Jr. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terpan di dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.

Jefrie Nandy Satria, “*Said Aqil: Radikalisme Sudah Darurat, Tingkatkan Kewaspadaan*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Karyanto, Umum Budi. 2017. “Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam *Rahmatan Lil Alamin*”. *Edukasia Islamika*, II, 2.

Khoiri, Nispul dan Asmuni. 2019. *Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.

Maufur. 2011. *Islam Sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin*, (Yogyakarta, LkiS).

Mufid, Fathul. 2016. “Radikalisme Islam Dalam Persepektif Epistemologi”, *Addin*, X, 1.

Muhammad Nur Abdurrahman, “*Menag Harap Pendidikan Agama Diperbantap untuk Tepis Paham Radikal*”, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Nurjannah. 2013. *Radikal VS Moderat: Atas Nama Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rivki, *“Kajian Menggelegar Mencegah Pergerakan Cadar”*, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Sobur, Alex. 2018. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Tim detikcom, *“Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama”*, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Tsarina Maharani, *“Bertemu, NasDem Ingin Pastikan PKS Tak Ditunggangi Kelompok Radikal”*, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Waspada Online, *“Diincar Teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto Tak Menguntungkan Mereka”*, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Waspada Online, *“Kata Ical, Wiranto Khawatir Kebangkitan Islam Radikal”*, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Waspada Online, *“Ketua DPR: Penusukan Wiranto Bentuk Teror, Itu adalah Kejahatan!”*, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

Waspada Online, *“Menko Polhukam Ajak Masyarakat Cegah Penyebaran Radikalisme”*, Diakses pada tanggal 24 November 2019.

## LAMPIRAN

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dodi Candra

NIM : 0101161012

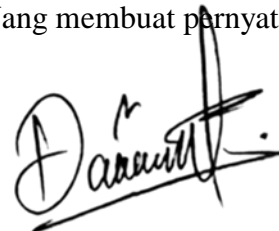
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Analisis *Framing* Isu Muslim Radikal Pada Media *Online*  
Nasional Harian Detiknews dan Waspada *Online* Edisi  
Oktober 2019

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 04 September 2020

Yang membuat pernyataan



Dodi Candra

NIM: 0101161012

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS DIRI

Nama : Dodi Candra

NIM : 0101161012

Tempat, Tanggal Lahir : Tanjungbalai, 21 Agustus 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Status : Belum Kawin

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. H. Adam Malik, Kelurahan Sijambi, Kecamatan  
Datuk Bandar, Kota Tanjungbalai.



### PENDIDIKAN

Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sijambi : 2004 - 2010

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungbalai : 2010 - 2013

Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai : 2013 - 2016

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan : 2016 - 2020

## Menag Harap Pendidikan Agama Dipermantap untuk Tepis Paham Radikal

Muhammad Nur Abdurrahman - detikNews

Kamis, 10 Okt 2019 13:37 WIB

6 komentar

SHARE   



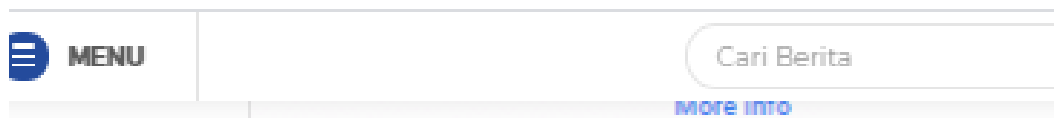
Menag Lukman Hakim Saifuddin (Amang/detik.com)

Jakarta - Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin menginginkan pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah semakin dipermantap untuk membentuk kepribadian siswa yang moderat dalam beragama dan mampu menepis paham-paham radikalisme di sekitarnya.

"Terkait isu yang pernah viral bahwa PAI akan dihapus, saya tegaskan di sini pemerintah sama sekali tidak akan pernah menghapuskan PAI di sekolah-sekolah. Kami ingin justru sebaliknya, eksistensi PAI di sekolah diperkuat," ujar Menag dalam pidatonya di pembukaan Pentas PAI Nasional 2019 di Asrama Haji Sudiang, Makassar, Kamis (10/10/2019).

Penumbuh  
Rambut  
BERGARANSI  
dari Canada &  
TOP Seller di  
67 Negara

Garansi uang  
kembali tanpa



Menurut Menag, pengajaran PAI di sekolah-sekolah sangat penting untuk membentuk pribadi kelompok milenial yang berkepribadian tangguh dan memiliki akhlak terpuji.

"Mengapa kita perlu *concern* pada PAI di sekolah, karena ada 37,7 juta atau 78 persen anak usia sekolah kita selamatkan keyakinan dan perilaku akhlaknya," ungkap Menag.

Selain itu, Menag berharap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam di sekolah, yang dikenal dengan istilah Kerohanian Islam (Rohis), makin digalakkan dan disempurnakan untuk memperkuat daya literasi siswa dalam menjalankan agama secara moderat atau *wasathiyah*, serta memiliki sikap kritis dan tidak berlebih-lebihan dalam memahami agama.

Terkait pelaksanaan Pentas PAI di Makassar, Menag berharap dapat menumbuhkan keterampilan generasi milenial Indonesia yang memiliki jiwa sportif, kreatif, komunikatif, kritis dan berkepribadian tangguh, serta memiliki kelenturan intelektual di tengah kehidupan kemajemukan masyarakat.

**Baca juga:**

**[Cegah Kenakalan Remaja, Polres Banjar Launching 'Citanduy'](#)**

Dalam kegiatan yang juga dihadiri Wagub Sulsel Andi Sudirman Sulaiman dan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Kamaruddin Amin itu, ada 10 cabang perlombaan yang akan dipertandingkan, yaitu Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), pidato, Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ), Cerdas Cermat, Kaligrafi, Nasyid, Debat PAI, Kreasi Busana, Penulisan Cerita Remaja Islami, dan Lomba Karya Ilmiah Remaja. (mna/rvk)

radikalisme

lukman hakim saifuddin

lukman hakim

## Said Aqil: Radikalisme Sudah Darurat, Tingkatkan Kewaspadaan

Jefrie Nandy Satria - detikNews

Selasa, 16 Okt 2019 13:28 WIB

35 komentar

SHARE



Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj (Foto: Ari Saputra/detikFoto)

**Jakarta** - Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj menjenguk Menko Polhukam Wiranto yang sedang dirawat di RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta Pusat, se usai insiden penusukan. Dia mengatakan radikalisme di Indonesia sudah darurat.

Said Aqil awalnya menceritakan momen saat dia menjenguk Wiranto. Menurutnya, kondisi Wiranto sudah jauh membaik. Dia juga diminta memanjatkan doa oleh Wiranto untuk kesembuhannya.

Menurut Said Aqil, kasus ini harus ditangani serius. Dia meminta masyarakat, khususnya warga Nahdlatul Ulama (NU), meningkatkan kewaspadaan.

**Penumbuh Rambut BERGARANSI dari Canada & TOP Seller di 67 Negara**

Garansi uang kembali tanpa syarat jika tidak tumbuh, terbukti klinis produk dari

"Untuk semua teman-teman NU juga meningkatkan kewaspadaan terhadap amaliah dari kelompok tertentu yang sangat nekat dan tanpa ada kasih sayang dan kemanusiaan. Oleh karena itu, tugas menghadapi radikal teroris JAD maupun JAT ini merupakan tugas kita semua, bukan hanya NU, bukan hanya polisi, semuanya," ujarnya.

Radikalisme di Indonesia ditegaskan Said Aqil harus diwaspadai. "Sudah darurat, sudah darurat. Harus ada segera payung hukum bagaimana bisa menindak yang dicurigai. Harus bisa ditangkap sebelum berbuat. Jangan kayak maling ayam, sudah mencuri baru ditangkap," ucapnya.

Menurut Said Aqil, seluruh pihak harus ambil bagian. NU sendiri, menurutnya, selama ini terus berperan melakukan kontra-radikalisme, yakni dengan pengajaran melalui majelis taklim dan lainnya. Deradikalisasi, menurutnya, sudah ada peran Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), sedangkan penindakan ada di aparat seperti Densus 88/Antiteror Polri.

#### **Baca juga:**

**Terkejutnya Menkes Dijemput-Dikawal Ratusan Polisi Pasca Penusukan Wiranto**

"Kami sebagai *civil society* tugasnya mensosialisasikan bagaimana ajaran Islam yang benar, beragama, berakhlak. Adapun *gimana* deradikalisasi BNPT. Kalau berbuat (penindakan) Densus," ucapnya.

Ceramah, menurut Said Aqil, juga bisa dimanfaatkan untuk melawan radikalisme.

"Yang namanya ceramah itu yang disampaikan harus suatu positif, yang bisa mendorong kita semakin meningkatkan iman, takwa, berbudaya, berkemanusiaan, tapi kalau ceramah isinya caci maki, bukan ceramah," jelasnya.



## Ma'ruf Amin: Penanganan Radikalisme Perlu Mengikutsertakan Ormas Islam

Dwi Andayani - detikNews

Minggu, 13 Okt 2019 18:22 WIB

94 komentar

SHARE   

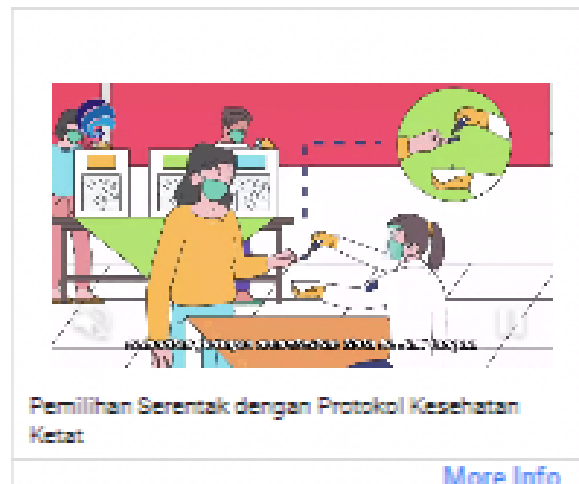


Ma'ruf Amin menjenguk Wiranto di RSPAD. (Dwi/detikcom)

**Jakarta** - Wakil Presiden Terpilih Ma'ruf Amin menyebut permasalahan radikalisme perlu ditangani secara intensif. Dia mengatakan penanganan radikalisme perlu melibatkan peran ormas Islam.

"Kita menangani supaya lebih intensif masalah radikalisme, intoleran, ditangani baik struktural maupun kultural," ujar Ma'ruf Amin setelah menjenguk Menko Polhukam Wiranto di RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta Pusat, Minggu (13/10/2019).

Selain itu, Ma'ruf mengatakan, penanganan radikalisme perlu mengikutsertakan ormas Islam. Dia menyebut beberapa ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama hingga Muhammadiyah.



"Oleh karena itu, penanganan harus lebih intensif dan mengikutsertakan ormas islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah," tutur Ma'ruf.

Adapun penanganan kultural, menurutnya, perlu ditangani dari hilir dan hulu. Namun, dia menegaskan hal ini tidak boleh dilakukan secara represif.

"Untuk kulturalnya tidak hanya radikalisasi yang menangani dari hilir, tapi hulu pencegahannya," ucap Ma'ruf.

**Baca juga:**

**Jenguk Wiranto, Ma'ruf Amin: Mudah-mudahan Segera Membaik**

"Jadi lebih intensif ke depannya, tapi dengan cara yang soft artinya tidak represif untuk menangkal maupun mengembalikan mereka yang terpapar," sambungnya. (rdp/rvk)

ma'ruf amin

radikalisme

wiranto ditusuk

## Milad ke-114, Syarikat Islam Tegaskan Narasi Radikalisme Bukan dari Islam

Ahmad Bil Wahid - detikNews

Sabtu, 26 Okt 2019 11:27 WIB

34 komentar

SHARE  



Syarikat Islam Indonesia (SII). (Foto: Ahmad Bil Wahid/detikcom)

**Jakarta** - Syarikat Islam Indonesia (SII) memperingati milad ke-114 sekaligus melakukan Rapat Kerja Nasional. Dalam peringatan milad itu, SII menyinggung soal paham radikal yang bukan datang dari kalangan Islam.

"Narasi radikalisme bukan datang dari Islam, tapi datang dari barat yang dipompakan pada umat Islam dan celaknya umat Islam yang menerima dan menyerap narasi radikalisme," kata Presiden Dewan Pusat SII, Muhit Al Adam, dalam sambutannya di Gedung Serbaguna Asrama Haji Jakarta, Sabtu (26/10/2019).

Muhit menyampaikan agar seluruh anggota SII tak ikut terbawa dalam narasi radikalisme itu. Menurutnya narasi radikalisme itu telah menyudutkan salah satu kelompok mazhab Islam.

"Sekarang kita sering dengar yang jadi korban narasi radikalisme adalah Wahabisme, padahal Wahabisme adalah satu aliran Imam Ahmad bin Hambal," ucapnya.

**Baca juga:**

**[JK hingga Kapolri Buka Puasa Bersama Syarikat Islam](#)**

Dia juga menyinggung usia SII saat ini yang sama dengan jumlah surat dalam Al Quran. Menurutnya sebagai omas Islam paling tua, SII harusnya sudah sangat paham persoalan kebangsaan.

"Ibarat seorang membaca Quran, apabila dia telah membaca 114 surat artinya dia telah khatam Al Quran, maknanya dia telah memahami atau mengerti apa yang diajarkan dalam Al Quran itu," kata dia.

"Begitu juga dengan Syarikat Islam Indonesia yang masuk usai 114, seyogyanya dia paham betul apa yang ada di negeri kesatuan Republik Indonesia termasuk di dalamnya persoalan yang terjadi di NKRI," imbuhnya. (abw/idn)

syarikat islam indonesia

radikalisme

## Kajian Menggelegar Mencegah Pergerakan Cadar

Rivki - detikNews

Kamis, 31 Okt 2019 21:59 WIB

46 komentar

SHARE 



Menteri Agama Fachrul Razi (Dok. Kemenag)

**Jakarta** - Menteri Agama (Menag) Fachrul Razi mengkaji larangan pengguna cadar atau nikab di wilayah instansi pemerintah. Menurut Fachrul, cadar tidak mempunyai dasar hukum, baik di Alquran maupun hadis.

Fachrul Razi menegaskan Kementerian Agama tidak dalam posisi melarang penggunaan cadar. Sekali lagi, dia menegaskan penggunaan cadar tidak punya dasar ayat ataupun hadis.

"Saya sudah mulai lakukan secara tegas kita katakan *khilafah* tidak boleh ada di Indonesia. Memang kalau *ngomong khilafah* ini kan kalau dilihat dari aspek-aspek Alquran atau hadis-hadis dan lain sebagainya memang kontroversial. Kalau kita berdebat nggak akan selesai-selesai," kata Fachrul dalam sambutannya di dalam Lokakarya Peningkatan Peran dan Fungsi Imam Tetap Masjid di Hotel Best Western, Mangga Dua Selatan, Sawah Besar, Jakarta Pusat, Rabu (30/10/2019).

## Kolaborasi

Jadilah bagian dari kolaborasi dengan satukan harapan melalui ide kreatif untuk jakarta lebih baik

Periode: 12 November - 6 Desember 2020

 Total Hadiah  
Rp 30.000.000



**Baca juga:**

**[Menag Kaji Larang Penggunaan Cadar di Instansi Pemerintah](#)**

Fachrul mengatakan pelarangan cadar bukan urusannya. Namun, kata dia, instansi pemerintah mengatur PNS harus berpakaian dengan menampakkan muka sejelas-jelasnya.

"Kalau instansi pemerintah kan memang sudah jelas ada aturannya. Kalau kamu PNS memang boleh pakai tutup muka?" sebut dia.

Menag Fachrul Razi sekali lagi menegaskan larangan penggunaan cadar sepenuhnya urusan penegak hukum. Namun dia merekomendasikan agar orang-orang yang masuk ke instansi pemerintah tidak menutup mukanya sehingga tidak dikenali.

"(Soal tamu instansi pemerintah pakai cadar) itu urusan aparat hukumlah, tapi saya rekomendasikan yang tidak boleh masuk instansi pemerintah itu satu, pakai helm. Kedua, yang mukanya nggak kelihatan, saya nggak sebut cadarlah. Kan bahaya orang masuk nggak tahu itu mukanya siapa," ucap Fachrul.

Tentunya kajian ini mengundang reaksi beberapa pihak. Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Anwar Abbas mengimbau kepada Fachrul Razi untuk tidak membuat gaduh, karena masalah agama adalah masalah yang sensitif.

**Baca Juga:**

**[Apakah Cadar Bagian Syariat Islam? Ini Kata Dosen Ushul Fiqh UIN Yogya](#)**

"Pemerintah tidak boleh membuat kegaduhan. Untuk itu, kedepankanlah dialog dan musyawarah," kata Anwar Abbas kepada wartawan.

Ketua DPP PKS Mardani Ali Sera menanggapi soal wacana pelarangan cadar di instansi pemerintah. Menurut Mardani, Majelis Ulama bisa mengeluarkan fatwa.

"Kalau saya, ini domainnya Majelis Ulama. Mungkin Majelis Ulama bisa membuat fatwa. Kalau nikab memang *quote and unquote* dilarang, *monggo* Majelis Ulama membuatnya (fatwa). Saya sendiri tidak termasuk kategori ulama, tidak bisa memberikan komentar terkait status hukum nikab," kata Mardani di gedung DPR.

Namun guru besar tafsir IAIN Surakarta, Prof Nashrudin, sependapat dengan wacana tersebut. Menurutnya, hal itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

"Yang bahaya itu ketika orang pakai cadar tetapi untuk kejahatan. Kemarin ada orang pakai cadar ternyata laki-laki yang ingin melakukan kejahatan," kata Nashrudin saat dihubungi detikcom.

Nashrudin menyetujui aturan tersebut diterapkan. Terlebih aturan itu hanya untuk di lingkungan pemerintah saja.

"Apalagi itu kan di instansi pemerintahan. Kalau ada apa-apa siapa yang tanggung jawab. Menurut saya sah saja itu dibuat aturan," ujar Nashrudin.

Atas wacana tersebut, Komisi VIII DPR yang membidangi urusan agama dan sosial bakal menjadwalkan rapat kerja (raker) dengan Menag Fachrul Razi. Raker dijadwalkan pada Kamis (7/11) mendatang.

**Baca juga:**

**[Menag Kaji Larangan Cadar, PKS: Perlu Dipikir Ulang](#)**

Terkait kajian pelarangan cadar, Ketua Komisi VIII Yandri Susanto berpendapat pernyataan Fachrul terlalu dangkal. Yandri menjelaskan bahwa mereka yang bercadar merupakan bagian dari WNI yang tak terpisahkan.

"Menurut saya terlalu dangkal, mensimplekan masalah, seolah kalau orang pakai cadar dan celana cingkrang itu radikal. Ini menyakitkan teman-teman yang pakaiannya seperti itu. Padahal mereka bagian dari yang tak terpisahkan sebagai WNI," tutur Yandri. (rvk/jbr)

cadar

cadar dilarang

fachrul razi

menag fachrul razi

round-up



# Seriusnya Jokowi Memberantas Manipulator Agama

Tim detikcom - detikNews

Kamis, 31 Okt 2019 21.02 WIB

34 komentar

SHARE 



Jokowi (Andhika Prasetya/detikcom)

**Jakarta** - Isu radikalisme menjadi perhatian serius pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Saking pentingnya isu tersebut, Jokowi bahkan mengusulkan istilah radikalisme diganti menjadi manipulator agama. Apa maksudnya?

Istilah manipulator agama ini disampaikan Jokowi dalam rapat terbatas di Istana Presiden, Jalan Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat, Kamis (31/10/2019). Jokowi meminta Menko Polhukam Mahfud Md mengkoordinasikan penanganan masalah itu.

"Apakah ada istilah lain yang bisa kita gunakan, misalnya manipulator agama. Saya serahkan kepada Pak Menko Polhukam untuk mengkoordinasikan masalah ini," tutunya.

Jokowi menegaskan harus ada upaya serius untuk menangkal radikalisme.

"Harus ada upaya yang serius untuk mencegah meluasnya, dengan apa yang sekarang ini banyak disebut yaitu mengenai radikalisme," kata Jokowi.

Perhatian mengenai isu radikalisme ini juga disampaikan berulang kali oleh sejumlah menteri Kabinet Indonesia Maju. Menko Polhukam Mahfud Md meminta masyarakat tetap waspada terhadap penyebaran paham radikal meski pemimpin ISIS Abu Bakr al-Baghdadi disebut tewas dalam operasi militer Amerika Serikat (AS).

"Ya ketahanan kita sebagai bangsa karena virus Al-Baghdadi itu ada di Indonesia. Sekarang biangnya sudah meninggal. Nah virus ini juga perlu diselesaikan atau dibersihkan," ucap Mahfud se usai kegiatan 'Bincang Seru Mahfud' di Universitas Padjadjaran (Unpad), Jalan Dipatiukur, Kota Bandung, Rabu (30/10).

**Baca juga:**

**Mahfud Md: Virus Al-Baghdadi di Indonesia Harus Dibersihkan!**

Virus yang dimaksudkan Mahfud ialah paham-paham radikal. Menurutnya, saat ini masih ada paham-paham kekerasan dan radikal yang tersebar di sebagian masyarakat.

"Artinya, pengaruh kekerasan, pengaruh terorisme, dan pikiran-pikiran terorisme di sini harus ditiadakan atau dibersihkanlah ya melalui kesiapan kita dalam menjaga keutuhan Indonesia," kata Mahfud.

Pernyataan hampir serupa disampaikan Menag Fachrul Razi. Fachrul akan mencoret kurikulum yang mengandung unsur atau muatan radikalisme.

"Iya semua kurikulum kita lihat," kata Menag Fachrul Razi kepada detikcom di kantor Kementerian Agama, Jalan Lapangan Banteng Barat, Sawah Besar, Jakarta Pusat, Kamis (31/10).

Dia menyampaikan evaluasi ini terkait upaya pencegahan munculnya radikalisme. Jika ada kurikulum yang dirasa memicu radikalisme, Fachrul mengatakan akan mencoret kurikulum tersebut.

Fachrul memberikan gambaran kurikulum yang akan dicoret tersebut. Dia menyinggung soal pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah kurikulum yang dianggap memicu radikalisme.

"Ya kadang ada pertanyaan-pertanyaan. Bagaimana pendapat Anda tentang HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Bila ada, hilang itu," ucap Fachrul.

Sementara itu, Mendagri Tito Karnavian mengkaji program guna mencegah aparatur sipil negara (ASN) terpapar paham radikalisme. Tito mengingatkan para ASN tetap satu pemikiran untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

"Nanti akan saya pelajari teknisnya seperti apa. Prinsipnya, kita tidak ingin ASN memiliki pemikiran di luar konsep negara," ucap Tito se usai pelantikan praja muda di kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Kamis (31/10).

Tito mengatakan sejak dulu Indonesia menganut asas Pancasila dan UUD 1945. Hal ini patut disadari oleh para ASN di lingkungan pemerintahan. Dua dasar itu jadi modal Indonesia kuat hingga saat ini.

"Konsep negara ialah NKRI, yaitu kesetiaan pada Pancasila sebagai dasar negara, UUD 45, kemerdekaan, dan pluralisme. Itu yang membuat bangunan NKRI ini kokoh," ucapnya. (knv/idn)

presiden jokowi

jokowi

radikalisme

manipulator agama

## Bertemu, NasDem Ingin Pastikan PKS Tak Ditunggangi Kelompok Radikal

Tsarina Maharani - detikNews

Kamis, 31 Okt 2019 11:05 WIB

20 komentar

SHARE



Pertemuan NasDem dan PKS (Agung Pambudhy/detik.com)

**Jakarta** - Sekretaris Fraksi NasDem di DPR, Saan Mustopa, menyatakan pertemuan Ketum NasDem Surya Paloh dengan Presiden PKS Sohibul Iman untuk mendapatkan kejelasan sikap PKS sebagai oposisi pemerintah. Saan mengatakan, dalam pertemuan itu, NasDem dan PKS memiliki pandangan yang sama tentang Pancasila.

"Kemarin kami mendapatkan titik temu, misalnya terkait dengan sikap Pancasila dan NKRI. Kami semua dan PKS semua itu sudah sesuatu yang final, tidak bisa diutak-atik," kata Saan di gedung DPR, Senayan, Jakarta, Kamis (31/10/2019).

Ia mengatakan, dalam pertemuan itu, NasDem memang ingin memastikan PKS tidak ditunggangi kelompok radikal. Menurut Saan, pembahasan soal sikap dan komitmen terhadap Pancasila ini penting karena meluasnya isu mengenai radikalisme dan terorisme.

Saan pun menegaskan NasDem dan PKS tidak akan memberi ruang terhadap kelompok-kelompok radikal dan intoleran.

"Kami ingin memastikan bahwa PKS *clear* bahwa PKS tidak sama ditunggangi dan tidak memberikan ruang dan tempat kepada kelompok-kelompok seperti itu (radikal)," kata dia.

Selanjutnya, Saan mengatakan mereka juga bersepakat soal pembangunan demokrasi. Menurutnya, sikap PKS sebagai oposisi pemerintah layak diapresiasi.

"Kita membutuhkan demokrasi yang sehat, demokrasi yang berkualitas. Maka dalam demokrasi yang berkualitas perlu yang namanya *checks and balances*, dan kita mengapresiasi posisi PKS yang konsisten berada di luar," tuturnya.

**Baca juga:**

**Manuver NasDem: Undang Anies, Merapat ke PKS**



Saan Mustopa (Mochamad Solehudin/detikcom)

Meski tak ada pembahasan khusus soal Pilpres 2024, disebutkan kode-kode ke arah itu muncul dalam pertemuan tersebut.

"Ada sih ya, tadi bahasa-bahasa tersirat," kata Ketua DPP Partai NasDem, Willy Aditya, kepada wartawan, Kamis (31/10). (tsa/imk)

[nasdem](#)

[pks](#)



## Muhammadiyah: Pelarangan Cadar Tak Bertentangan dengan Islam

Danu Damarjati - detikNews

Kamis, 31 Okt 2019 08:52 WIB

82 komentar

SHARE   



Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti (Jefrie/de5kcom)

**Jakarta** - Menteri Agama Fachrul Razi menyatakan kajian larangan bercadar di instansi pemerintah sedang dilakukan. Muhammadiyah menyatakan pelarangan cadar tak akan melanggar syariat Islam.

"Kebijakan Menteri Agama yang melarang perempuan bercadar (bila terealisasi) tidak bertentangan dengan Islam dan tidak melanggar HAM," kata Sekretaris Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Abdul Mu'ti, kepada wartawan, Kamis (31/10/2019).

Muhammadiyah melihat kajian pelarangan jadar di instansi pemerintah adalah usaha pembinaan pegawai. Tujuannya, membangun relasi sosial yang lebih baik. Ada dua hal yang menurut Muhammadiyah perlu dilihat terkait rencana kebijakan pelarangan cadar di kantor pemerintah.

"Pertama, alasan kode etik kepegawaian. Kalau dia adalah pegawai, maka siapapun dia harus mematuhi kode etik pegawai," kata Mu'ti.

Menurutnya, kepatuhan kepada kode etik berbusana juga merupakan bagian dari penilaian kinerja dan loyalitas kepada institusi pemerintah. Namun kepatuhan kode etik berbusana ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang bercadar saja, melainkan juga kepada mereka yang berpakaian tidak sopan dan tidak sesuai norma agama, suslia, dan budaya Indonesia.

"Yang perlu diluruskan adalah pemahaman mereka yang bercadar sebagai teroris atau radikal. Itu penilaian yang sangat dangkal dan berlebihan," tutur Mu'ti.

Hal kedua yang perlu dilihat terkait rencana pelarangan cadar adalah soal syariat Islam. Di kalangan ulama, terdapat perbedaan pendapat soal kewajiban cadar sebagai busana penutup aurat. Sebagian besar ulama berpendapat bercadar bukan hal wajib. Perempuan boleh menampakkan wajah dan telapak tangan.

"Muhammaidyah berpendapat bahwa bercadar tidak wajib," kata Mu'ti.

Dia menjelaskan, istilah yang dikenal di Alquran adalah 'jilbab' atau dalam bentuk jamaknya adalah 'jalabib'. Istilah niqab tidak disebutkan dalam Alquran, namun ada dalam tradisi masyarakat Arab. Niqab kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia sebagai cadar.

#### **Baca juga:**

#### **Menag Kaji Pelarangan Cadar, Sekjen MUI: Jangan Bikin Gaduh**

Sebelumnya, Menag Fachrul Razi mengatakan tidak ada ayat di Alquran yang mewajibkan ataupun melarang penggunaan cadar atau niqab. Namun Fachrul mewacanakan akan melarang penggunaan cadar di instansi pemerintah. Pertimbangannya adalah alasan keamanan, belajar dari insiden penusukan Menko Polhukam terdahulu, Wiranto, yang salah satu pihak penyerangnya memakai cadar.

"Memang nantinya bisa saja ada langkah-langkah lebih jauh, tapi kita tidak melarang nikab, tapi melarang untuk masuk instansi-instansi pemerintah demi alasan keamanan. Apalagi kejadian Pak Wiranto yang terakhir kan," tutur Fachrul di Lokakarya Peningkatan Peran dan Fungsi Imam Tetap Masjid di Hotel Best Western, Mangga Dua Selatan, Sawah Besar, Jakarta Pusat, Rabu (30/10) kemarin.

## Ketua DPR: Penusukan Wiranto Bentuk Teror, Itu adalah Kejahatan!

Oktober 10, 2019



Ketua DPR Puan Maharani (Foto: Harits Tryan)

**JAKARTA** – Ketua DPR Puan Maharani menyesalkan adanya peristiwa penyerangan terhadap Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto di Pandeglang, Banten. Dia menilai tindakan tersebut sebagai bentuk ancaman teror.

"Peristiwa itu merupakan bentuk teror. Setiap aksi teror, yang ditujukan kepada siapa pun, adalah sebuah kejahatan," ucap Puan dalam keterangannya, Kamis (10/10/2019).

Puan menyebut penyerangan terhadap Wiranto menunjukkan ancaman teroris hingga saat ini nyata adanya. Apalagi, polisi menyebut kedua pelaku diduga terpapar ISIS.

Politikus PDIP ini pun meminta masyarakat tidak usah berspekulasi dan mempercayakan penanganan kasus ini pada aparat kepolisian. "Periksa pelakunya, dalam apakah ia lone wolf, bergerak sendiri, atau terkait jaringan teroris," ujarnya.

iklan

Selain itu, Puan menyayangkan masih adanya kelompok yang mengedepankan aksi kekerasan di alam demokrasi sekarang ini.

"Kita sudah sepakat bahwa demokrasi adalah cara untuk menyelesaikan segala persoalan bangsa. Protes boleh, tidak suka boleh, tapi kalau sudah membahayakan nyawa seseorang, nyawa siapa pun, itu adalah kejahatan," kata Puan.

iklan

**LABEL** Aksi Penusukan menkopolhukam wiranto



# Diincar Teroris, Pengamat: Kebijakan Wiranto Tak Menguntungkan Mereka

Diketahui 11, 2019



Menko Polhukam, Wiranto sebelum diserang di Banten (foto: Dokumen Polres Pandeglang)

**BOGOR** – Pengamat teroris dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Zaki Mubarak menilai, penusukan terhadap Menko Polhukam Wiranto karena sosoknya berpengaruh dalam pemerintahan.

“Saya kira mereka sengaja menyasar Pak Wiranto, karena berpengaruh dan dalam pandangan mereka kebijakannya yang tidak menguntungkan mereka,” kata Zaki kepada **Okezone**, Kamis (10/10/2019).

Menurutnya, selama ini gerakan amaliyah mengincar pada level bawah seperti polisi di lapangan. Seiring perkembangan waktu, mereka menilai penyerangan pada level itu tidak terlalu berpengaruh sehingga mulai mengarah langsung kepada para pejabat.

“Selama ini yang paling mudah adalah aparaturnya polisi di lapangan yang mudah disasar. Siring dengan perkembangan tanpanya mereka menyasar level bawah itu tidak efektif, jadi mereka berfikir untuk menyasar yang lebih tinggi lagi (pejabat),” paparnya.

iklan

Zaki pun menyebut Pandeglang memang rawan akan basis Jaringan Anshoru Daulat (JAD). Karena, di wilayah tersebut sempat dijadikan tempat latihan perang oleh kelompok yang terafiliasi ISIS itu.

“Memang kalau dicek dari tahun 2014 terakhir daerah Pandeglang itu yang aktif menjadi komponen penggerak JAD pendukung ISIS. Termasuk pada 2018 di daerah itu jadi tempat latihan perang ada 7-10 yang ditangkap karena latihan perang yang terafiliasi JAD. Banten porosnya di situ,” jelas Zaki.

Di sisi lain, ia menyayangkan pernyataan Wiranto yang merasa tidak perlu adanya pengamanan berlebih kepada dirinya meski tahu menjadi sasaran amaliyah.

“Pak Wiranto saya rasa sudah tau ada ancaman terhadap dirinya. Saya menyesalkan Pak Wiranto yang tidak perlu menambah tim pengamanan. Justru itu menyepelekan situasi dan dimanfaatkan mereka. Kalau seperti itu harusnya diperketat,” tutup Zaki.

# Kata Ical, Wiranto Khawatir Kebangkitan 'Islam Radikal'

Oktober 13, 2019



**JAKARTA** – Ketua Dewan Pembina Partai Golkar Aburizal Bakrie alias Ical menjenguk Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto yang tengah dirawat di RSPAD, setelah mengalami penusukan di Pandeglang, Banten. Ical melihat langsung kondisi mantan Pangkostrad itu yang saat ini sudah membaik.

Ical mengaku sempat berbincang dengan Wiranto perihal aksi yang dilakukan pelaku kepada dirinya. Wiranto kata dia mengatakan bahwa ia khawatir dengan penusukannya tersebut menjadi salah satu bukti kebangkitan kelompok Islam radikal.

"Beliau menceritakan kita sama-sama mengkhawatirkan bahwa kebangkitan dari pada islam radikal, seperti itu," kata Ical usai membesuk Wiranto, Minggu (13/10/2019).

Mantan Ketua Umum Partai Golkar itu menilai penusukan terhadap Wiranto menjadi suatu hal yang buruk bagi bangsa Indonesia. Apa yang dilakukan pelaku bertentangan dengan ajaran Islam.

iklan

"Saya kira tidak baik bagi Indonesia karena Islam itu rahmatan lilalamin, jadi ya beliau juga menceritakan dan sebagainya," kata Ical.

Terlepas dari itu Ical mendoakan agar kesehatan Wiranto segera pulih. Sehingga dirinya bisa kembali memimpin jalannya pemerintahan.

"Saya mendoakan beliau cepat sembuh karena negara membutuhkannya, jangan dilupakan bahwa beliau Menkopolkam yang tertinggi suatu pejabat tertinggi yang menjabat soal keamanan dan beliau yang menjadi korban ya kita butuhkan beliau cepet sembuh," tuturnya.

Diketahui sebelumnya, Wiranto ditusuk seorang pria bernama Abu Rara, yang disebut-sebut anggota JAD Bekasi. Wiranto disebut menderita luka di bagian perut akibat tusukan dari senjata tajam jenis kunai yang digunakan Abu Rara.

## Menko Polhukam Ajak Masyarakat Cegah Penyebaran Radikalisme

Oktober 27, 2019



Menko Polhukam, Mahfud MD (Foto: Okezone)

**PONTIANAK** – Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam), Mahfud MD mengimbau masyarakat Kalimantan Barat (Kalbar) mencegah penyebaran paham radikal di lingkungannya.

Hal itu dikatakan Mahfud di sela kegiatan Jalan Sehat Nasional (JSN) Khatulistiwa Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) di Pontianak, Minggu (27/10/2019).

"Mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar kita, cegah masuknya paham radikal yang dapat merusak persatuan negara ini," ujarnya.

Ia menjelaskan, bahaya laten paham radikal jika terus dibiarkan akan sangat mudah merusak persatuan dan kesatuan bangsa ini, sehingga paham-paham radikal tersebut sudah seharusnya harus dicegah sedini mungkin.

*iklan*

"Sebagai masyarakat yang ingin Indonesia berkembang, kita harus bisa menjaga kemerdekaan yang sudah diraih dengan susah payah. Kita harus bangga dengan kemerdekaan yang sudah diraih dan menjaganya dengan 10 modal dasar yang kita miliki untuk mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045 mendatang," papar mantan Ketua MK ini.

Lebih lanjut Mahfud mengatakan, untuk mewujudkan Indonesia Emas seluruh elemen bangsa harus membangun rasa kebangsaan dan nasionalisme, sehingga perlu ditanamkan kebanggaan pada diri sendiri karena Indonesia sudah merdeka dengan hasil perjuangan rakyatnya.

"Pemilihan presiden sudah berakhir, sudah saatnya kita kembali mengejar berbagai ketertinggalan kita. Jangan terus berkuat dengan masalah yang tidak jelas," tandasnya.